

**BUDAYA KONVOI DAN CORET-CORET SERAGAM TERHADAP
NILAI AGAMA DAN MORAL (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1
KOMODO LABUAN BAJO KECAMATAN KOMODO KABUPATEN
MANGGARAI BARAT)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh
Sugianyanti
NIM 10538291314

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Sugianyanti, NIM 10538 2913 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0014 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari tanggal 1 Februari 2019.

24 Jumadil Awal 1440 H
Makassar,
30 Januari 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Kh. Rahmat Rahim, SE, MM. (*Ditrad.*)
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (*[Signature]*)
Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (*[Signature]*)
Penguji :
1. Maharuddin, M.Pd., Ph.D. (*[Signature]*)
2. Dr. Eliza Muryani, M.Si. (*[Signature]*)
3. Dra. Hj. S. Fatimah Toha, M.Si. (*[Signature]*)
4. Dr. Hj. Ruliaty, M.M. (*[Signature]*)

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar
[Signature]
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 869 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi
[Signature]
Dra. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Budaya Konvoi dan Coret-coret seragam terhadap Nilai Agama dan Moral (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Komodo Labuang Bajo Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat)

Nama : Sugianyanti

NIM : 10538 2913 14

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

24 Jumadil Awal 1440 H

Makassar

30 Januari 2019 M

Disahkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Khairuddin, M.Pd.


Dr. Hj. Ruliatsy, M.M.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan tulisan ini bagi :

1. Allah SWT yang telah memberi nikmat dan kesehatan kepada saya hingga sekarang ini saya masih diberi kesempatan untuk menyelesaikan tulisan ini.
2. Kedua orang tua saya yang selalu memberi semangat dan motivasi yang tiada hentinya, membiayai kuliah dari semester satu sampai sekarang ini.
3. Kedua pembimbing yang telah sabar dan rela menuntun saya dalam menyelesaikan tulisan ini.
4. Kedua sahabat saya dan sepupu saya yang selalu ada buat saya (Fatima, Nuraida, dan Aslianti)
5. Semua orang yang telah berjasa dalam hidup saya.
6. Almamater yang telah menjadikan saya seorang yang berakal budi dan berguna bagi nusa dan bangsa.

MOTO

**SEORANG YANG HEBAT BUKANLAH
SEORANG YANG LUAR BIASA
TAPI SEORANG YANG TERUS MAU BELAJAR.
HIDUP BUKAN TENTANG
MENDAPATKAN APA YANG KAMU INGINKAN
TETAPI TENTANG MENGHARGAI
APA YANG KAMU MILIKI
DAN APA YANG KAMU PERJUANGKAN
SABAR MENANTI, KESUKSESAN AKAN MENGHAMPIRI.
JANGAN LUPA SELALU LIBATKAN
ALLAH DALAM SEGALA KEGIATAN.**

ABSTRAK

SUGIANYANTI. 2018. “*Budaya Konvoi dan Coret-coret Seragam Terhadap Nilai Agama dan Moral (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Komodo Kabupaten Manggarai Barat)*”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I: Khaeruddin dan II: Hj. Ruliaty.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengungkapkan budaya konvoi dan coret-coret seragam terhadap nilai agama dan moral di SMA Negeri 1 Komodo Kabupaten Manggarai Barat. (2) mengungkapkan tindakan dari pihak sekolah untuk mengatasi budaya konvoi dan coret-coret seragam terhadap siswa di SMA Negeri 1 Komodo Kabupaten Manggarai Barat. (3) mengungkapkan tindakan dari pihak kepolisian untuk mengatasi budaya konvoi dan coret-coret seragam saat kelulusan di SMA Negeri 1 Komodo. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Informan ditentukan secara *purposive sampling*, berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu Guru, Siswa dan Pihak Kepolisian. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) konvoi dan coret-coret seragam yang dilakukan siswa/siswi di SMA Negeri 1 Komodo setiap tahunnya di pandang kurang baik dari sisi manapun, baik dari segi agama maupun segi moral, Coret-coret dari segi agama dipandang kurang baik, karena mubazir mengotori pakaian, sedangkan coret-coret seragam dari segi moral terpandang kurang baik karena tidak pantas dan berlawanan dengan rasa kemanusiaan. Konvoi yaitu budaya yang melanggar aturan atau norma-norma yang berlaku baik di sekolah maupun di masyarakat, konvoi dapat merugikan masyarakat karena budaya tersebut dilakukan di lingkungan masyarakat. (2) Salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi budaya konvoi dan coret-coret seragam yaitu, ketika siswa datang untuk menerima berita kelulusan harus mengenakan pakaian yang bebas (Rapi), dengan begitu dapat mengurangi rasa ingin mencoret-coret baju seragam, dan kerja sama dengan pihak keamanan supaya saat berita kelulusan mereka tetap diawasi agar tidak melakukan sesuatu hal yang tidak di ingin kan. (3) Adapun tindakan-tindakan yang dilakukan pihak kepolisian untuk mengatasi budaya konvoi dan coret-coret seragam saat kelulusan, sebelum berita kelulusan pihak kepolisian melakukan kunjungan di setiap sekolah untuk bersosialisasi bahaya konvoi di jalan raya dan mencoret-coret seragam, dan tindakan yang akan pihak kepolisian lakukan saat melihat siswa-siswi melakukan konvoi yaitu dengan membubarkan anak-anak sekolah yang ikut konvoi dan membawa mereka ke kantor polisi untuk mendapatkan pengarahan dan tindakan disiplin.

Kata Kunci: Konvoi dan Coret-coret Seragam Terhadap Nilai Agama dan Moral

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberi berbagai karunia dan nikmat yang tiada terhitung, kepada seluruh makhluknya terutama manusia. Demikian pula salam dan syalawat kepada junjungan kita Nabiullah Muhammad SAW yang merupakan panutan dan contoh yang kita ikuti sampai akhir zaman. Yang dengan keyakinan itu penulis dapat menyelesaikan proposal ini yang alhamdulillah tepat pada waktunya.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Abdul Karim dan Mariama yang telah berjuang, berdo'a, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses menuntut ilmu. Demikian pula penulis ucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan canda.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan kepada: Dr. H. Abd. Rahman, S.E.,MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. H. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H. Nurdin, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Dr. Muhammad Akhir, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Sosiologi, selanjutnya Dr. Khaeruddin, M.Pd dan Dr. Hj. Ruliaty, M.M sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan skripsi hingga selesai, serta kepada seluruh dosen dan karyawan dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulisan dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Donatus Ja, S.Pd.Bio selaku kepala SMA Negeri 1 Komodo yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian, serta kepada Abdul Gafur, S.Pd selaku guru di SMA Negeri 1 Komodo yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penelitian hingga selesai.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak, karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Makassar, Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Operasional.....	10
BAB II TINJAUAN PUSATAKA	
A. Kajian Pustaka.....	12
1. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	12
2. Konsep Kebudayaan.....	13
3. Jenis-Jenis Budaya.....	16

4. Orientasi Nilai Budaya.....	18
5. Dampak Budaya.....	20
6. Tradisi dan Budaya Siswa.....	21
7. Konvoi.....	21
8. Coret-coret Seragam.....	22
9. Landasan Teori.....	23
B. Kerangka Pikir.....	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Informan Penelitian.....	31
D. Fokus Penelitian.....	32
E. Instrumen Penelitian.....	32
F. Jenis Dan Sumber Data.....	33
G. Teknik Pengumpulan Data.....	35
H. Teknik Analisis Data.....	37
I. Teknik Keabsahan Data.....	39

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Tentang Kabupaten Manggarai Barat Sebagai Daerah penelitian.....	41
B. Deskripsi Umum Tentang Sekolah.....	45
C. Sejarah Konvoi dan Coret-Coret Seragam.....	46

BAB V HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian.....	50
B. Pembahasan.....	63

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Letak geografis Kabupaten Manggarai Barat.....	44
Gambar 4.2 Aksi konvoi di jalan raya.....	47
Gambar 4.3 Polisi mengamankan para siswa yang ugal-ugalan di jalan raya saat konvoi.....	47
Gambar 4.4 Warga menyiram siswa yang melakukan konvoi dengan air.....	48

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya ialah suatu cara hidup yang berkembang, dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya tercipta karena adanya kegiatan yang ada di lingkungan setempat dan mempunyai keyakinan bahwa budaya itu harus tetap ada. Setiap budaya yang berkembang selalu menjadi tradisi turun-temurun yang dijalankan di lingkungan sekitar. Budaya yang sudah berkembang misalnya budaya tari-tarian, budaya lagu, dan budaya bahasa. Budaya tersebut bisa berkembang karena generasi muda yang tanggap terhadap perubahan globalisasi. Salah satu perubahan globalisasi bagi generasi muda yaitu budaya konvoi dan coret-coret seragam saat kelulusan.

Budaya konvoi menjadi ajang pameran ketika siswa-siswi telah terbukti lulus UN (Ujian Nasional). Ajang pameran tersebut berlangsung di jalan raya, mereka mengadakan konvoi dengan mengendarai sepeda motor dan memenuhi jalan raya setempat. Dengan adanya konvoi masyarakat resah karena aktivitas terganggu, jalan raya yang dipenuhi siswa-siswi saat konvoi bisa menjadi macet.

Dalam rentang kehidupan, manusia akan mengalami beberapa fase kehidupan dan perkembangan mulai dari masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa dan masa lanjut usia. Masa remaja merupakan masa yang unik karena pada masa remaja mengalami banyak perubahan dalam hidupnya yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Remaja sudah tidak termasuk golongan anak-anak karena mereka merasa sudah dewasa,

sedangkan oleh orang dewasa mereka masih dianggap anak-anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Santrock (2003: 26) yang mengatakan bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Perubahan biologis pada remaja ditandai dengan adanya perubahan fisik seperti penambahan tinggi dan berat tubuh, kematangan organ seksual dan reproduksi.

Perubahan kognitif meliputi perubahan kemampuan secara mental seperti belajar, berfikir dan menalar, sedangkan perubahan sosial emosional meliputi perasaan marah, benci, cinta dan keinginan untuk berhubungan dengan lawan jenis serta bersosialisasi. Sebagian besar individu menganggap bahwa masa remaja merupakan masa-masa yang indah. Hal ini dikarenakan pada masa ini remaja mempunyai kesempatan yang sebesar-besarnya dan sebaik-baiknya untuk mengembangkan kemampuan, potensi dan bakat-bakat yang ada pada dirinya.

Masa remaja juga merupakan masa yang penuh dengan masalah. Masa remaja adalah masa bermasalah karena remaja pada umumnya mengalami kesulitan dalam usahanya menyelesaikan masalah yang dihadapi, hal ini dikarenakan remaja belum berpengalaman dalam menghadapi hidup. Selain itu, masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

Pada umumnya masalah yang sering dihadapi oleh para remaja sangat bervariasi antara lain masalah sekolah, masalah dengan teman sebaya, masalah dengan guru, masalah dengan orang tua dan masalah percintaan. Pada masa ini para remaja juga mengalami banyak tekanan-tekanan. Para remaja dihadapkan

pada tantangan-tantangan dan kekangan-kekangan yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

Tantangan-tantangan dan kekangan-kekangan yang berasal dari dalam diri misalnya dalam mencari jati diri, harga diri dan sebagainya. Sedangkan tantangan-tantangan dan kekangan-kekangan yang berasal dari luar dirinya berupa peraturan-peraturan, larangan-larangan dan norma-norma yang harus dipatuhi. Banyaknya tekanan yang dihadapi oleh remaja menyebabkan remaja menjadi tidak siap, akibatnya banyak remaja yang menjadi frustrasi.

Sarwono (2006: 14) menyebut masa ini sebagai masa *storm & stress*, yaitu masa badai dan tekanan, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta dan perasaan teralinsi (tersisihkan) dari kehidupan sosial dan budaya orang dewasa. Berkaitan dengan hal tersebut, banyak remaja yang akhirnya melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan atau menyimpang dari aturan atau norma hukum yang berlaku di masyarakat. Contoh tindakan yang berlawanan dengan norma hukum yang berlaku di masyarakat yaitu menggunakan narkoba, minum-minuman beralkohol, mencuri, tawuran, dan konvoi dan coret-coret baju seragam.

Siswa-siswi menghabiskan waktu dengan bersenang-senang bersama teman satu sekolah maupun berbeda sekolah. Selain ajang pameran dengan konvoi di jalan raya mereka juga menghiasi seragam putihnya dengan coretan. Warna coretan yang ada di seragam berbeda-beda. Mereka memberi warna seragam dengan menggunakan pilox. Coretan di seragam dipenuhi dengan tanda tangan teman-teman seangkatan maupun adik kelas.

Hari kelulusan sekolah merupakan peristiwa yang sangat terkesan bagi seluruh siswa dan juga merupakan saat yang di tunggu-tunggu setelah usai menjalani kegiatan ujian nasional, apalagi jika pengumuman yang sangat di nantikan tersebut betul-betul sesuai dengan yang diharapkan, mereka lulus dengan nilai yang bisa di banggakan.

Walaupun sebenarnya kebahagiaan yang mereka rasakan sejatinya adalah kebahagiaan yang semu, kebahagiaan yang sesaat. Karena setelah kelulusan mereka harus memikirkan akan melanjutkan kemana dan sebagian dari mereka juga akan dihadapkan pada kehidupan yang sebenarnya, yakni hidup di tengah-tengah masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri, sehingga untuk merayakan kelulusan tersebut sebagian siswa mengekspresikan kegembiraannya dengan berbagai cara di antara cara yang mereka lakukan adalah dengan mencoret-coret baju seragam.

Pada saat pengumuman kelulusan sekolah seperti sudah merupakan sebuah tradisi para siswa merayakannya dengan mencoret-coret baju seragam. Kegiatan tersebut tampaknya sudah menjadi semacam budaya yang turun temurun yang sudah sangat sulit untuk dibendung dan di kendalikan. Meskipun sebelum kelulusan telah ada himbauan dari pihak sekolah bahkan dari dinas pendidikan setempat untuk tidak melakukan aksi mencoret-coret seragam sekolah pada saat kelulusan, namun bagi sebagian pelajar hal tersebut tampaknya sudah merupakan tradisi yang tidak bisa ditinggalkan bahkan mungkin harus di wariskan. Mungkin juga bagi mereka hal itu adalah simbol telah selesainya pendidikan formal di sekolah yang ditinggalkan.

Aksi coret-coret seragam sangat sulit untuk dikendalikan karena dilakukan diluar sekolah sehingga kewenangan sekolah sudah tidak ada lagi. Terlebih aksi tersebut tidak dilakukan oleh satu sekolah tentu saja tetapi hampir seluruh lulusan sekolah melakukannya. Tidak hanya di kota-kota, di sekolah yang berada dikawasan pedesaan ternyata juga sudah banyak yang melakukan aksi tersebut. Sepertinya kegiatan mereka sudah terkordinasi dan direncanakan sebelumnya, hal ini bisa dilihat karena seringnya terjadi konvoi bersama-sama di jalanan setelah usai aksi mencoret-coret baju seragam.

Jika aksi mencoret-coret baju seragam sekolah dan konvoi kendaraan tersebut masih dilakukan dalam batas-batas kewajaran dan tidak mengganggu ketertiban masyarakat mungkin masih bisa di toleransi karena tidak menimbulkan masalah. Aksi ini tentunya mempunyai resiko yang tinggi, karena rentan akan terjadinya kecelakaan, apa lagi mereka mengendarai motor tanpa pengaman helm, di tambah dengan suara motor yang kenalpotnya di lepas sehingga menimbulkan suara yang dapat memekka kan telinga, memenuhi hampir seluruh badan jalan raya.

Hal itu tentu memaksa kendaraan lain untuk memberikan kesempatan kepada para lulusan yang konvoi di jalanan, sebagai antisipasi diri agar tidak terganggu. Tetapi apapun alasannya sebenarnya aksi tersebut merupakan tindakan yang sangat disayangkan dan seharusnya tidak di lakukan oleh pada pelajar pada saat kelulusan.

Melihat fenomena seperti ini perlu dilakukan usaha secara terus menerus dari pihak sekolah untuk menghimbau kepada para siswa agar tidak melakukan

aksi-aksi yang tidak berguna bahkan bisa mengganggu ketertiban umum pada saat kelulusan. Misalnya dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik selama proses pembelajaran di sekolah, sehingga akan terbentuk karakter yang baik pada diri siswa. Akan tetapi pihak sekolah juga tidak bisa bekerja sendirian, tetapi harus juga ada koordinasi dengan orang tua, komite sekolah dan masyarakat agar secara bersama-sama melakukan usaha preventif agar kebiasaan buruk tersebut tidak menjadi sebuah tradisi yang sulit untuk dihilangkan.

Pihak-pihak dinas pendidikan juga harus memberikan dukungan dengan kebijakan yang tidak memberikan peluang terjadinya hal-hal negatif di kalangan para siswa. Selain itu juga perlu adanya pengawasan bahkan sanksi yang tegas dari pihak keamanan sehingga bisa memberikan pembelajaran dan memberi efek jera.

Coret-coret seragam bukanlah hal yang lumrah kita temui di ranah bumi pertiwi ini, setiap selesai melaksanakan UAN selalu ada yang merayakannya untuk mencoret seragam mereka, jika di pikir lebih dalam kegiatan ini hanya merugikan diri sendiri maupun orang lain, para pelajar melakukan konvoi dengan baju yang dicoret-coret tak jelas. Wajar jika para kepolisian mengamankan para siswa yang melakukan hal yang tak bermanfaat tersebut, dampak yang di hasilkan dari tradisi corat coret ini pun sangat besar selain menyebabkan tawuran antar sekolah tentunya sangat membuat warga resah, karena bisa saja para pelajar tersebut melakukan hal yang tidak sewajarnya seperti mencoret tembok dengan cat semprot yang ia gunakan.

Usia remaja adalah usia pertumbuhan yang penuh dengan pemberontakan baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal untuk mendidik anak-anak. Dimana didalamnya diajarkan berbagai disiplin ilmu, cara berdisiplin, pembiasaan diri, bertanggung jawab, kerja keras sesuai dengan pendidikan anak-anak sampai remaja mendidik karakter yang baik supaya sadar tahu mana yang salah dan mana yang benar yang disertai dengan contoh nyata dalam karakter walaupun dalam hal kedisiplinan kita ambil saja satu contoh untuk merapikan baju seragam kadang-kadang harus dipaksakan dengan teguran. Dalam fenomena mencoret-coret baju seragam rupanya mereka melihat contoh dari kakak kelasnya.

Di sekolah dari tingkat dasar dan menengah semua ilmu di ajarkan kepada peserta didik walau sebenarnya peserta didik tidak semua menyukai dengan pelajaran tersebut. Ada beberapa mata pelajaran yang tidak disukai sampai membenci oleh para peserta didik misalnya matematika dan fisika. Dalam hal seragam dilingkungan sekolah harus selalu rapi, bersih dilengkapi dengan berbagai atribut yang melekat ini juga oleh sebagian remaja peserta didik merupakan bentuk pengekangan terhadap kebebasan mereka.

Maka pada saat kelulusan seolah-olah mereka ingin mengekspresikan diri bahwa sekarang saatnya untuk lepas dari semua aturan karena kami sudah lulus. Jadi coret-coret terhadap baju seragam pada saat pengumuman kelulusan merupakan suatu bentuk pemberontakan terhadap peraturan dimana pada saat mereka lulus dari sekolah tersebut seakan peraturan tersebut tidak mengikat lagi.

Budaya konvoi sudah menjadi tradisi turun temurun di setiap sekolah termasuk di SMAN 1 Komodo, salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Nusa Tenggara Timur Kabupaten Manggarai Barat Kecamatan Komodo. Setiap tahun setelah berita kelulusan siswa-siswi selalu melakukan konvoi dan coret-coret seragam, tidak ada yang tahu secara persis apa makna sebenarnya dari aksi yang mereka lakukan tersebut.

B. Rumusan masalah

Budaya konvoi dan coret-coret seragam sulit untuk di kendalikan oleh sekolah, karena konvoi dan coret-coret seragam di lakukan di luar sekolah, berbagai upaya yang di lakukan sekolah, seperti bersosialisasi, membina, membimbing siswa-siswi baik dari pihak sekolah maupun pihak kepolisian. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya konvoi dan coret-coret seragam terhadap nilai agama dan moral di SMA Negeri 1 Komodo Kabupaten Manggarai Barat?
2. Apa tindakan dari pihak sekolah untuk mengatasi budaya konvoi dan coret-coret seragam terhadap siswa di SMANegeri 1 Komodo?
3. Bagaimana tindakan dari pihak kepolisian untuk mengatasi budaya konvoi dan coret-coret seragam saat kelulusan di SMANegeri 1 Komodo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penulis dapat menarik beberapa tujuan, antara lain:

1. Mengidentifikasi budaya konvoi dan coret-coret seragam terhadap nilai agama dan moral di SMA Negeri 1 Komodo Kabupaten Manggarai Barat.
2. Untuk mengetahui apa tindakan dari pihak sekolah untuk mengatasi budaya konvoi dan coret-coret seragam terhadap siswa di SMANegeri 1 KomodoKabupaten Manggarai Barat.
3. Mengidentifikasi bagaimana tindakan dari pihak kepolisian untuk mengatasi budaya konvoi dan coret-coret seragam saat kelulusan di SMANegeri 1 Komodo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi atas dua bentuk yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Di dalam penelitian ini, manfaat teoritis diharapkan dapat menambah beberapa hal sebagai berikut:

- a. Untuk memperluas wawasan mengenai fenomena budaya konvoi dan coret-coret seragam terhadap siswa di SMAN 1 Komodo.
- b. Untuk memberikan informasi kepada warga SMAN 1 Komodo tentang sisi negatif konvoi dan coret-coret seragam dari segi agama dan moral.

2. Manfaat praktis

Di dalam penelitian ini, Manfaat praktis diharapkan dapat menambah beberapa hal sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya terutama yang terkait dengan budaya konvoi dan coret-coret seragam terhadap siswa di SMAN 1 Komodo.
- b. Memberikan pemahaman praktis atas budaya konvoi dan coret-coret seragam terhadap siswa di SMAN 1 Komodo.

E. Definisi Operasional

1. Budaya

Koenjaraningrat (1990: 181) menyatakan bahwa, kata “kebudayaan” atau dalam bahasa Inggris “culture” berasal dari kata Sanskerta “buddhayah”. Kata “buddhayah” yang merupakan bentuk jamak dari budi, dapat diartikan sebagai “budi atau akal”.

2. Konvoi

Iring-iringan kendaraan seperti sepeda motor, mobil, kapal, dan lain sebagainya yang dilakukan sekelompok orang dalam perjalanan bersama.

3. Coret-Coret Seragam Sekolah

Berarti gambar yang di buat dari garis-garis saja pada pakaian standar yang dikenakan di lembaga pendidikan.

4. SMA Negeri 1 Komodo

Salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Desa Batu Cermin, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur

5. Nilai Agama

Nilai Agama adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku warga masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian Yang Relevan

Kajian pustaka sangat di perlukan untuk mendukung permasalahan yang diungkapkan dalam usulan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar para peneliti mempunyai wawasan yang luas sebagai dasar untuk mengembangkan ide-ide dalam menyusun hasil penelitian serta memperoleh persamaan ataupun hubungan konsep dengan pokok permasalahan yang akan di teliti dengan hasil penelitian terdahulu. Literatur atau bahan pustaka ini di jadikan sebagai referensi atau landasan teoritis dalam penelitian.

Berdasarkan penelusuran data pustaka, maka ditemukan beberapa literatur atau hasil penelitian yang sesuai atau ada hubungannya dengan usulan dan objek penelitian sejenis, di antaranya:

1. Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Krisnawati pada tahun 2016, dalam skripsi “Makna Perilaku Siswa Dalam Perayaan Kelulusan Ujian Pada SMK Negeri 1 Rembang Tahun Ajaran 2014/2015 (Tinjauan Interaksionisme Simbolik Blumer)”. Hasil dari penelitian ini adalah :
 - a. Perilaku siswa dalam perayaan kelulusan antara lain bersyukur, mencoret seragam osis dan mencoret dinding pagar sekolah, konvoi, dan foto bersama.
 - b. Simbol dan maknanya mulai dari perlengkapan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan bersih kemudian adanya warna-warni hidup yang

diabadikan. Perilaku sebagai rasa kasih sayang, persahabatan, dengan kehidupan yang berputar keluar dari zona nyaman. Kemudian bahasa sebagai ekspresi gembira dan coretnya sebagai identitas solidaritas.

c. Alasan perayaan dilakukan siswa yaitu solidaritas, pengalaman, dan pengaruh media massa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lorencia Susanto pada tahun 2014, dalam skripsi yang berjudul “Perancangan Kampanye Sosial Modifikasi Baju Seragam SMA Saat Kelulusan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 8 dari 10 siswa memiliki keinginan untuk merayakan kelulusan. Meski banyak diantaranya yang sudah diberi larangan dari sekolah, tetapi mereka tetap akan melakukannya sebagai cara untuk mengespresikan kesenangan mereka dan sebagai kenang-kenangan sekali seumur hidup.

Dari beberapa sumber pustaka di atas telah membahas tentang perilaku siswa-siswi saat kelulusan. Namun belum ada yang secara spesifik membahas tentang budaya konvoi dan coret-coret seragam terhadap nilai agama dan moral. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu adanya penelitian dengan judul “Budaya Konvoi dan Coret-coret Seragam Terhadap Nilai Agama dan Moral.

2. Konsep Kebudayaan

Istilah kebudayaan (culture) berasal dari bahasa Latin yakni “cultura” dari kata dasar “colere” yang berarti “berkembang tumbuh”. Namun secara umum pengertian kebudayaan mengacu kepada kumpulan pengetahuan yang secara sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Makna ini kontras dengan pengertian kebudayaan sehari-hari yang hanya merujuk kepada

bagian-bagian tertentu warisan sosial, yakni tradisi sopan santun dan kesenian (D'Andrade, 2000: 1999).

Menurut Koenjaraningrat (1994: 9) istilah kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta budhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Menurut Soekanto (2003: 172) budaya terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, yang mencakup segala cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak.

Sedangkan Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1964: 113) mendefinisikan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Berdasarkan definisi tersebut, menjelaskan bahwa karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (material culture) yang diperlukan oleh masyarakat untuk menguasai alam di sekitarnya, agar kekuatannya serta hasilnya dapat diabadikan pada keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas. Di dalamnya termasuk agama, ideology, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir dari orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu-ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni, maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Semua karya, rasa dan cipta dikuasai oleh karsa dari orang-orang yang

menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau seluruh masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya merupakan hasil pengalaman hidup yang berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku.

Kluckhohn (Koentjaraningrat, 1994: 9, Soekanto, 2003: 176) menguraikan adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai cultural universal, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi transportasi dan sebagainya)
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya)
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
4. Bahasa (lisan maupun tertulis)
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)
6. System pengetahuan
7. Religi (system kepercayaan)

Walaupun setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang beraneka ragam dan berbeda-beda, namun menurut Soekanto (2003: 182) setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan di manapun berada, yaitu:

1. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perikelakuan manusia

2. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan
3. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
4. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

Berdasarkan sifat hakikat kebudayaan tersebut jelaslah bahwa kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, yang meliputi aspek perilaku dan kemampuan manusia, ia menjadi milik hakiki manusia di manapun berada dan keberlangsungan suatu budaya akan sangat ditentukan oleh masyarakat pendukung kebudayaan itu.

3. Jenis-jenis Budaya

Budaya dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- a. Kebudayaan berdasarkan keadaan
 - a) Hidup kebatinan manusia, yaitu sesuatu yang menimbulkan tertib damainya hidup masyarakat dengan adat-istiadatnya, pemerintahan negeri, agama atau ilmu kebatinan.
 - b) Angan-angan manusia, yaitu sesuatu yang dapat menimbulkan keluhuran bahasa, kesusasteraan dan kesusilaan.
- b. Kebudayaan berdasarkan wujudnya
 - a) Gagasan (Wujud ideal), Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh.

Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

- b) **Aktivitas (tindakan).** Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.
 - c) **Artefak (karya),** artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.
- c. **Kebudayaan berdasarkan lingkup persebarannya**
- a) **Kebudayaan daerah** bukan hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian belaka, tetapi termasuk segala bentuk, dan cara-cara berperilaku, bertindak, serta pola pikiran yang berada jauh dibelakang apa yang tampak tersebut.
 - b) **Kebudayaan lokal** adalah tergantung pada aspek ruang, biasanya ini bisa dianalisis pada ruang perkotaan dimana hadir berbagai budaya lokal atau

daerah yang dibawa setiap pendatang, namun ada budaya lokal yang ada dikota atau tempat tersebut.

- c) Kebudayaan Nasional adalah akumulasi dari kebudayaan daerah. Terdapat berbagai budaya nasional dengan berbagai macam wujudnya. Wujud dari budaya nasional bisa dilihat secara umum, contohnya rumah adat, upacara adat, tarian-tarian, lagu, musik, pakaian adat. Jika diperhatikan dengan jelas, maka terdapat persebaran besar antara kebudayaan disuatu daerah dengan daerah lain. Namun keragaman budaya inilah yang menjadi jati diri bangsa Indonesia.

4. Orientasi Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya adalah wujud ideal dari kebudayaan yang merupakan konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar anggota masyarakat. Secara fungsional, nilai budaya berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan manusia.

Menurut Kluckhohn dan Strodtbeck (Koenjaraningrat, 1990: 78) konsepsi mengenai isi dari nilai budaya yang secara universal ada dalam tiap kebudayaan menyangkut paling sedikit lima hal, yaitu 1) masalah human nature, atau makna hidup manusia; 2) masalah man nature, atau makna dari hubungan manusia dengan alam sekitar; 3) masalah time, atau persepsi manusia mengenai waktu; 4) masalah activity, atau soal makna dari pekerjaan, karya dan amal perbuatan manusia, dan 5) masalah relational, atau hubungan manusia dengan sesama manusia. Kelima masalah tersebut sering disebut sebagai orientasi nilai budaya (value orientation), dapat dikemukakan bahwa berbagai kebudayaan

mengkonsepsikan masalah-masalah universal tersebut dengan berbagai variasi yang berbeda-beda. Dalam masalah mengenai hakikat dari hidup manusia terdapat kebudayaan yang memandang bahwa hidup itu buruk, dan hidup itu baik, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik.

Dalam masalah mengenai hakikat dari karya manusia, terdapat kebudayaan yang memandang bahwa karya itu untuk nafkah hidup, karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dan sebagainya dan kebudayaan yang memandang bahwa karya itu untuk menambah karya. Dalam masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia terhadap waktu, terdapat kebudayaan yang berorientasi ke masa depan, berorientasi ke masa kini dan yang berorientasi ke masa lalu. Dalam masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, terdapat kebudayaan yang memandang bahwa manusia harus tunduk kepada alam yang dasyat, manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam, dan manusia berhasrat untuk menguasai alam. Terakhir dalam masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya, terdapat kebudayaan yang berorientasi kolateral yaitu rasa ketergantungan pada sesamanya (berjiwa gotong royong), berorientasi vertikal yaitu rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan berpangkat dan kebudayaan yang berorientasi individualisme yaitu menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri.

5. Dampak Budaya

a. Dampak Positif

1. Mempercepat terwujudnya pemerintahan yang demokratis dan masyarakat madani.

2. Peningkatan dalam bidang sistem teknologi, ilmu pengetahuan, dan ekonomi.
3. Membentuk persaingan kemajuan teknologi dengan Negara maju lainnya.
4. Memberikan pengetahuan hingga ke pelosok daerah.

b. Dampak Negatif

1. Kurangnya pendidikan agama atau akhlak, yang sebagai kunci kontrol diri remaja dalam menghadapi sikap negative dilingkungan sekitar.
2. Minimnya sumber pengetahuan yang diterima dari pendidikan yang layak.
3. Kurangnya rasa percaya diri dalam pergaulan sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk.
4. Sebagai sarana kompetisi yang saling menghancurkan, karena proses globalisasi tidak hanya memperlemah posisi negara melainkan akan mengakibatkan kompetisi yang saling menghancurkan.

6. Tradisi dan Budaya Siswa

Tradisi dan budaya siswa-siswi di sekolah meliputi kebiasaan yang terjadi setiap saat dari hari ke hari maupun tahun ke tahun, maupun dari kesadaran diri masing-masing misalnya budaya upacara dilaksanakan setiap hari Senin, budaya hidup bersih, sehat di lingkungan sekolah, dan lain-lain. Budaya yang tidak bisa dihindari dan dicegah oleh siswa-siswi yaitu ketika mereka lulus UN (Ujian Nasional).

Siswa memiliki budaya tersendiri, terutama saat kelulusan tiba, mereka merayakan kelulusan dengan cara bersenang-senang, kesenangan mereka dipicu oleh rasa bangga karena sudah lulus UN (Ujian Nasional). Tradisi yang biasa mereka lakukan saat kelulusan tiba yaitu konvoi dan coret-coret seragam.

7. Konvoi

Budaya konvoi yaitu iring-iringan kendaraan seperti sepeda motor, mobil, kapal, dan lain sebagainya yang dilakukan sekelompok orang dalam perjalanan bersama. Konvoi dilaksanakan dengan berkendara sepeda motor dan sorak sorai dengan teman seangkatan yang sudah terbukti lulus. Bagi siswa-siswi yang melakukan konvoi mereka merasa bangga dan senang karena sudah lulus. Sebagian warga resah karena adanya konvoi mengganggu aktivitas di jalan raya serta menimbulkan kemacetan. Hal lain yang merugikan warga sekitar yaitu apabila menimbulkan tawuran antar pelajar ataupun pelajar dengan masa. Siswa-siswi yang mengadakan konvoi tidak bisa menghargai para pengguna jalan lainnya. Apabila siswa-siswi mengadakan aksi konvoi dengan batas-batas kewajaran dan tidak mengganggu ketertiban masyarakat, mungkin masih bisa ditoleransi karena tidak menimbulkan masalah.

8. Coret-coret Seragam

Budaya coret-coret yaitu budaya menghiasi seragam dengan berbagai warna pilox dan di penuh dengan tanda tangan. Budaya tersebut dijadikan kenang-kenangan agar mereka selalu ingat hari special ketika terbukti lulus UN (Ujian Nasional). Baju yang sudah di coret-coret biasa disimpan dan diabadikan.

Coret-coret dari segi agama dipandang kurang baik, karena mubazir mengotori pakaian. Seragam bisa disumbangkan karena lebih baik dan lebih bermanfaat untuk kebaikan orang lain yang lebih membutuhkan pakaian. Tidak harus mencari jauh siapa yang pantas diberi seragam itu, bahkan adik kelas yang

tergolong ekonominya rendah masih membutuhkan seragam. Sedangkan seragam yang sudah di coret-coret dengan spidol dan pilox tidak mungkin disumbangkan.

Coret-coret seragam dari segi moral terpendang kurang baik karena tidak pantas dan berlawanan dengan rasa kemanusiaan. Seragam yang masih bagus dan layak pakai harus kotor dan sia-sia hanya karena kesenangan siswa-siswi semata. Seragam yang sudah penuh coretan spidol dan pilox tidak bisa dipakai ketika OSPEK.

9. Landasan Teori

a. Teori Pergaulan Berbeda (Differential Assiciation)

Teori ini dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland, menurut teori ini, penyimpangan bersumber dari pergaulan dengan sekelompok orang yang telah menyimpang. Penyimpangan diperoleh melalui proses alih budaya. Melalui proses ini seseorang mempelajari suatu subkebudayaan menyimpang. Contohnya perilaku siswa yang suka bolos sekolah. Perilaku tersebut dipelajarinya dengan melakukan pergaulan dengan orang-orang yang sering bolos sekolah. Melalui pergaulan itu ia mencoba untuk melakukan penyimpangan tersebut, sehingga menjadi pelaku perilaku menyimpang.

b. Teori Labelling

Teori ini dikemukakan oleh Edwin M. Lemert. Menurut teori ini seseorang menjadi penyimpang karena proses labelling yang diberikan masyarakat kepadanya. Maksudnya adalah pemberian julukan atau cap yang biasanya negative kepada seseorang yang telah melakukan penyimpangan primer, misalnya pencuri, penipu, pemerkosa, pemabuk dan sebagainya. Sebagai tanggapan

terhadap cap itu, si pelaku penyimpangan kemudian mengidentifikasikan dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi lagi penyimpangannya sehingga terjadi dengan penyimpangan sekunder. Alasannya adalah sudah terlanjur basah atau kepalang tanggung.

c. Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial. Sunyoto (2012: 51) berpendapat bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana didalamnya terdapat bagian-bagian yang di bedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut memiliki ketergantungan antara satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi akan merusak keseimbangan sistem.

Dalam dunia persekolahan, teori struktural fungsional memandang sekolah sebagai arena mewujudkan keteraturan sosial. Menurut teori ini, sekolah merupakan sebuah kesatuan sistem dimana didalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan dengan memiliki fungsi dan peran masing-masing.

Sebagai suatu sistem, fungsi dari masing-masing bagian mewujudkan tatanan menjadi seimbang. Bagian tersebut saling ketergantungan antara satu dengan yang lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi akan merusak keseimbangan sistem. Di sekolah ada guru, ada siswa, dan ada interaksi yang melibatkan guru dan siswa. Apa bila ada salah satu yang tidak berfungsi secara maksimal, maka kualitas pembelajaran tidak akan maksimal. Demikian halnya ada lingkungan sekolah, lingkungan kelas, ada fasilitas sekolah dan ada sumber

belajar. Masing-masing komponen tersebut mempunyai peran dan ikut mempengaruhi prestasi sekolah. Melalui teori struktural fungsional, sekolah mempunyai peran yang signifikan dalam pembentukan masyarakat menjadi cerdas, berbudaya, memelihara keteraturan, serta mewujudkan pembangunan. Tanpa sekolah, masyarakat akan mengalami kesulitan dalam berkembang, tidak akan ikut berpartisipasi dalam pembangunan.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, sekolah menjadi hal yang niscaya dalam masyarakat, melalui sekolah masyarakat dapat berkembang, dapat berubah, dan dapat menjadi lebih baik. Sehingga, ketika sekolah memberlakukan asas kesetaraan dan kesamaan kesempatan untuk belajar, pembagian kelas yang merata dan adil, tidak ada seleksi masuk, mekanisme perengkingan dihilangkan, menganggap semua siswa memiliki bakat dan potensi yang sama untuk dikembangkan.

B. Kerangka Pikir

Kerangka konsep merupakan suatu alat ukur untuk menggambarkan pola pikir terhadap permasalahan penelitian. Soekanto (2003: 172) budaya terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, yang mencakup segala cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak.

Budaya konvoi yaitu budaya yang sudah menjadi tradisi turun-temurun disetiap sekolah termasuk di SMA Negeri 1 Komodo. Konvoi menjadi ajang pamer ketika siswa-siswi telah terbukti lulus UN (Ujian Nasional). Ajang pamer tersebut berlangsung di jalan raya. Mereka mengadakan konvoi dengan mengendarai sepeda motor dan memenuhi jalan raya setempat. Dengan adanya

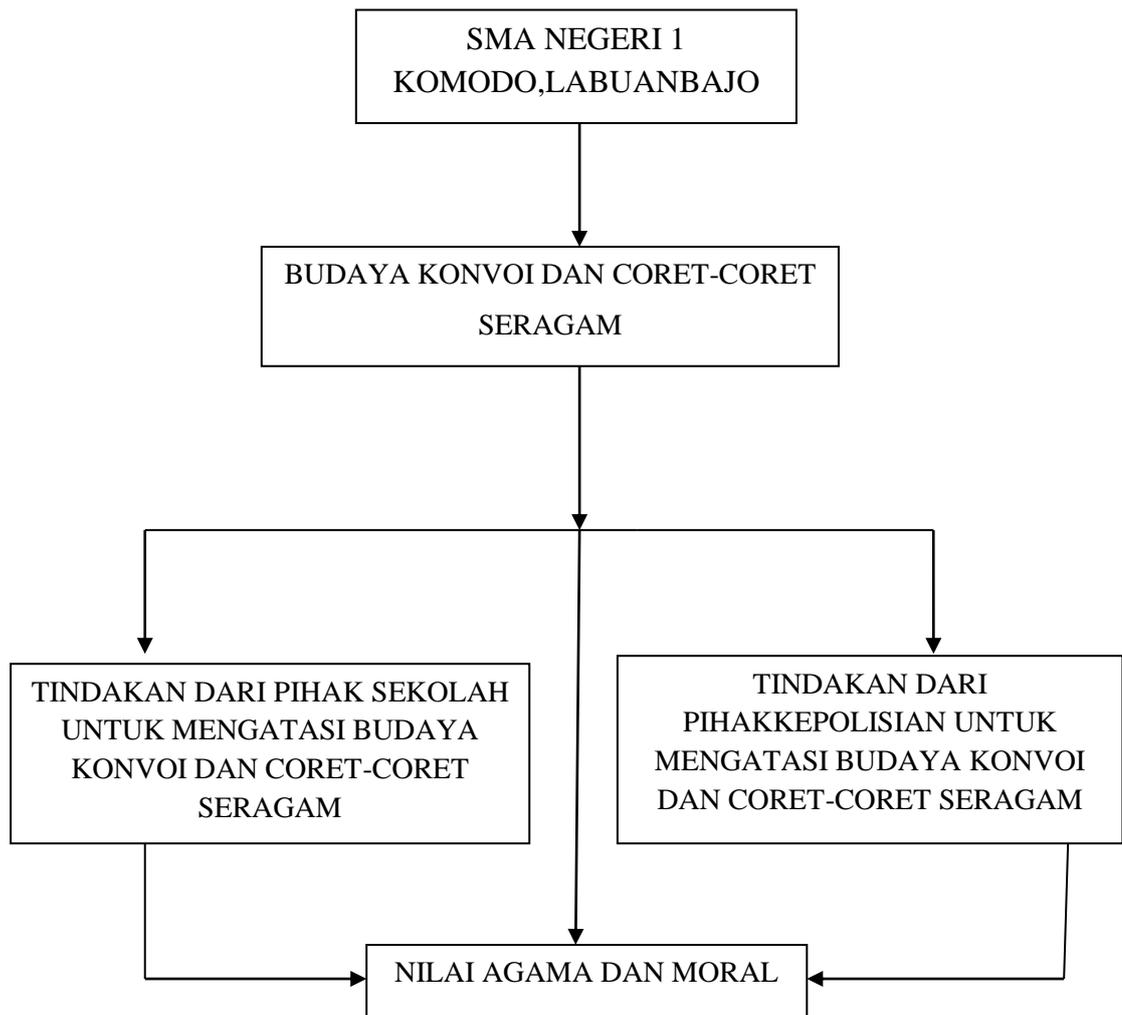
konvoi masyarakat resah karena aktivitas terganggu. Jalan raya yang dipenuhi siswa-siswi saat konvoi bisa menjadi macet.

Konvoi dan coret-coret seragam di SMAN 1 Komodo sudah menjadi kebudayaan yang turun-temurun. Hal itu tidak bisa dicegah dan dihindari karena keinginan siswa-siswi yang ingin mengekspresikan kebanggaan saat mereka dinyatakan lulus. Pemerintah menghimbau larangan konvoi dan coret-coret lewat sejumlah berita baik di televisi maupun di media lainnya. Hal itu dilarang karena tidak ingin terjadi hal-hal negatif saat konvoi dan coret-coret seragam berlangsung. Larangan itu tidak dihiraukan siswa khususnya SMAN 1 Komodo.

Dinas pendidikan yang harus memberikan dukungan dengan kebijakan yang tidak memberikan peluang terjadinya hal negatif di kalangan para siswa. Selain itu harus ada pengawasan dan sanksi yang tegas dari pihak keamanan sehingga bisa memberikan pembelajaran dan memberikan efek jera. Pihak sekolah tidak bisa mengatasi masalah konvoi dan coret-coret seragam di SMAN 1 Komodo.

Usaha para guru sudah dilakukan namun tidak ada yang dihiraukan. Upaya pihak sekolah yaitu dengan menghimbau siswa-siswi bahaya konvoi dan coret-coret saat kelulusan, melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik saat proses pembelajaran agar terbentuk karakter yang sadar akan hal yang tidak berguna itu bahkan mengganggu ketertiban umum. Hal itu dilakukan pihak sekolah dengan koordinasi bersama orang tua murid dan pihak yang berwajib untuk mengantisipasi hal tersebut menjadi ajang tawuran. Pihak sekolah juga mengatur bahwa pengumuman kelulusan akan diantar ke rumah siswa masing-masing guna

mencegah terjadinya konvoi dan aksi coret-coret seragam. Upaya tersebut terus dilakukan pihak pemerintah dan para guru.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mendapatkan jawaban pemecahan masalah terhadap fenomena-fenomena tertentu penelitian ini telah ditetapkan, maka jenis penelitian ini telah ditetapkan, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian sosial budaya yang dianalisis secara kualitatif, yang menurut Miles dan Huberman (2009: 15) merupakan penelitian yang menghasilkan data yang muncul berwujud kata-kata bukan angka, data itu mungkin telah dikumpulkan dengan aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas. Dengan kata lain penelitian ini sangat bergantung pada informasi yang didapat saat melakukan penelitian di lapangan.

Menurut Miles dan Huberman (2009: 1-2), penelitian kualitatif merupakan sumber dari deskripsi luas dan berlandas kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat, dalam lingkungan pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh

penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Data kualitatif lebih condong dapat membimbing kita memperoleh penemuan-penemuan yang tidak diduga sebelumnya untuk membentuk kerangka teoritis baru, data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci sesuai permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, instrumennya adalah peneliti sendiri, berfungsi sebagai penetap fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data dengan mencatat apa yang terjadi, melakukan analisis data terhadap berbagai kejadian yang ditemukan di lapangan, menafsirkan data dan membuat laporan penelitian.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan kepada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Nasution (2006: 27) studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Lebih lanjut Nasution (2006: 27) mengungkapkan bahwa studi kasus dapat dilakukan terhadap seorang individu, sekelompok individu, segolongan manusia, lingkungan hidup manusia, dan lembaga sosial.

Menurut Lincoln dan Guba (Deddy Mulyana, 2004: 201) penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan subjek.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian.

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang suatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap tentang budaya konvoi dan coret-coret seragam terhadap nilai agama dan moral di SMA Negeri 1 Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Komodo, merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak di Nusa Tenggara Timur Kabupaten Manggarai Barat Kecamatan Komodo. Sedangkan waktu penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 3 minggu. Kemudian kenapa peneliti memilih lokasi di tempat ini, yang pertama dikarenakan peneliti sendiri merupakan alumni SMA Negeri 1 Komodo, penduduk asli Labuan Bajo yang juga melihat serta merasakan dampak dari budaya konvoi dan coret-coret seragam. Bagaimana budaya konvoi dan coret-coret seragam yang terjadi di SMA Negeri 1 Komodo. Yang paling penting adalah ingin memberikan solusi agar siswa bisa mengurangi melakukan konvoi dan coret-coret seragam.

C. Informan penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument utama adalah peneliti. Selanjutnya perlu dikemukakan siapa yang menjadi informan atau partisipan atau narasumber sebagai sumber datanya, apakah siswa, guru, atau pihak kepolisian. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi di lokasi. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi hasil dari penelitiannya. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Penentuan informan dalam kualitatif yang digunakan peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Seperti yang dikemukakan Sugiono (2016: 218) purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu maksudnya, informan yang di ambil oleh peneliti adalah orang-orang yang betul-betul mengetahui dan termaksud dalam struktur aparatur pemerintahan.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive sampling). Informan penelitian ini meliputi tiga macam, yaitu :

1. Informan kunci (key informan), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang di perlukan dalam penelitian, dalam hal ini guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Komodo Kabupaten Manggarai Barat.
2. Informan ahli yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, dalam hal ini beberapa siswa yang akan melakukan konvoi dan coret-coret seragam.

3. Informan biasa, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial dalam hal ini pihak kepolisian.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini tentang budaya konvoi dan coret-coret seragam terhadap nilai agama dan moral (studi kasus di SMA Negeri 1 Komodo) Fokus penelitian di buat agar penelitian lebih terarah dan batas-batas masalahpun diketahui secara jelas. Seperti pengertian fokus penelitian menurut Moleong (2006: 92) bahwa fokus penelitian berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah di tetapkan.

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah orang yang melakukan penelitian yaitu peneliti sendiri sebagai orang yang melakukan penelitian secara langsung di lokasi penelitian. Menurut Burhan Bungin (2013: 71) Instrument penelitian adalah alat yang digunakan dalam pengumpulan data.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai instrument utama dalam penelitian ini, maka peneliti mulai tahap awal penelitian sampai hasil penelitian ini seluruhnya dilakukan oleh peneliti. Selain itu untuk mendukung tercapainya hasil penelitian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

- a. Lembar observasi, berisi catatan-catatan yang diperoleh peneliti pada saat melakukan pengamatan langsung dilapangan dan itu wajib disiapkan oleh

- peneliti agar bisa di catat semua hal-hal penting yang diperlukan dalam penelian dan penyusunan hasil penelitian nantinya.
- b. Panduan wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara, dan itu wajib dibuat sebelum terjun langsung kelokasi penelitian. Panduan wawancara di buat sebelum terjun kelapangan agar peneliti tidak merasa kesulitan pada saat melakukan wawancara nantinya dengan semua informan yang ditentukan.
 - c. Catatan dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, data angka, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

F. Jenis dan Sumber Data

Adapun Jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Komodo ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti menggunakan dua sumber data menurut Burhan Bungin (2013: 129) yaitu:

1. Data Primer

Data yang sudah di dapat melalui pengamatan langsung pada obyek. Untuk melengkapi data, maka saya sebagai peneliti melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebagai alat pengumpulan data.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden, tetapi diperoleh dengan menggunakan dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan.

Oleh karena itu, sumber data sekunder diharapkan dapat berperan dalam membantu mengungkapkan data yang diharapkan, membantu memberi keterangan sebagai pelengkap dan bahan pembandingan (Bungin, 2013: 129). Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi sedangkan data sekunder adalah data yang di dapatkan oleh peneliti dari hasil telaah buku referensi atau dokumentasi. Kemudian adapun sumber data yang didapatkan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu yang didapatkan dari informan kunci, informan ahli dan informan biasa.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan diperlukan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah proses pengambilan data dalam penelitian ini dimana penelitian atau pengamatan melihat situasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan

menggali data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap obyek yang diteliti. Menurut James dan Dean dalam Paizaluddin dan Ermalinda (2013: 113), observasi adalah mengamati (watching) dan mendengar (listening) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian.

Serta peneliti sendiri mencatat semua penemuan yang menghasilkan atau memenuhi syarat untuk digunakan kedalam tingkat penafsiran analisis. Terdapat dua jenis observasi, yaitu:

a) Observasi Partisipan, yaitu kegiatan observasi dimana orang yang mengobservasi atau observer turut berperan sebagai orang yang diobservasi.

b) Observasi Non Partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Adapun teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Saya sebagai Peneliti sudah mencatat, menganalisis, wawancara dan selanjutnya saya sudah dapat membuat kesimpulan yang berkaitan dengan budaya konvoi dan coret-coret seragam terhadap nilai agama dan moral.

2. Wawancara

Menurut James dan Dean dalam Paizaluddin dan Ermalinda (2013: 130), wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi disamping mendapatkan gambaran yang menyeluruh, juga akan mendapatkan informasi yang penting.

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian, instrumen ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat dan sebagainya. Wawancara memiliki sifat yang luwes pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subyek sehingga segala sesuatu yang ingin diungkapkan dapat digali dengan baik. Wawancara terbagi atas dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

- a) Wawancara terstruktur adalah saya sebagai peneliti harus mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, dan berapa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- b) Wawancara tidak terstruktur atau bebas adalah saya sebagai peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, tetapi hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur yang bersifat luwes, dimana susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara dilakukan, pengumpulan data dengan teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan keterangan baik itu dari subjek maupun informasi yaitu guru, siswa dan anggota kepolisian.

3. Dokumentasi

Tahap dokumentasi dilakukan untuk dapat memperkuat data hasil dari wawancara dan observasi. Dokumen-dokumen yang berisi data-data yang

dibutuhkan meliputi buku-buku yang relevan, serta foto-foto atau gambar tentang budaya konvoi dan coret-coret baju seragam.

4. Telaah Pustaka

Tahap telaah pustaka yaitu dengan membaca, memahami dan menginterpretasikan buku-buku, artikel-artikel, makalah yang ada hubungannya dengan pembahasan ini.

H. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pada jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, maka dari data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu dengan cara melukiskan hasil penelitiannya dalam bentuk kata-kata atau kalimat sehingga dengan demikian penulis menguraikan secara mendalam hasil penelitian tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang terjadi di lapangan. Setelah data terkumpul maka harus dilakukan analisis terhadap data yang ada. Untuk melakukan analisis maka digunakan apa yang disebut teknik analisis data. Teknik analisis data merupakan cara atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mengolah data baik data primer maupun data sekunder, sehingga data-data yang terkumpul akan diketahui manfaatnya, terutama dalam memecahkan permasalahan penelitian. Dengan demikian, maka perhatian utama dari analisis data ini adalah dari kata, ungkapan, kalimat maupun perilaku dari objek penelitian.

Menurut Bungin (2004: 99), analisis data pada penelitian kualitatif meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh di lokasi penelitian kemudian dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal, pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Laporan/ data di lapangan dituangkan dalam uraian lengkap dan terperinci. Dalam reduksi data peneliti dapat menyederhanakan data dalam bentuk ringkasan.

2. Penyajian Data

Penyajian Data adalah suatu usaha untuk menyusun sekumpulan informasi yang telah diperoleh di lapangan, untuk kemudian data tersebut disajikan secara jelas dan sistematis sehingga akan memudahkan dalam pengambilan kesimpulan. Penyajian data ini akan membantu dalam memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan. Kegiatan penyajian data di samping sebagai kegiatan analisis juga merupakan kegiatan reduksi data.

3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk memahami, menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, dan akhirnya setelah data terkumpul akan diperoleh suatu kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut selanjutnya akan diverifikasi untuk diuji validitasnya dan kebenaran data-data tersebut.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya. Menurut Moloeng (2007: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan sekunder. Observasi dan wawancara digunakan untuk menyaring data primer yang berkaitan dengan budaya konvoi dan coret-coret seragam terhadap nilai agama dan moral, sementara studi dokumentasi digunakan untuk menyaring data skunder yang dapat diangkat dari berbagai dokumentasi tentang konvoi dan coret-coret seragam terhadap nilai agama dan moral.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Tentang Kabupaten Manggarai Barat Sebagai

Daerah penelitian

1. Kondisi Geografis

Kabupaten Manggarai Barat adalah suatu Kabupaten yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur Indonesia. Kabupaten Manggarai Barat merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Manggarai berdasarkan undang-undang no.8 tahun 2003. Wilayahnya meliputi daratan pulau Flores bagian Barat dan beberapa pulau kecil disekitarnya, diantaranya adalah Pulau Komodo, Pulau Rinca, pulau Seraya besar, pulau Seraya Kecil, Pulau Bidadari dan Pulau Longos. Luas wilayah Kabupaten Manggarai Barat adalah 9.450 km yang terdiri dari wilayah daratran seluas 2.947,50 km dan wilayah lautan 7.052,97 km. secara geografis Kabupaten Manggarai Barat terletak diantara : 08. Liintang selatan – 09. 00 Lintang Selatan dan 119.21 Bujur Timur – 120.20 Bujur. Ketinggian wilayah kabupaten Manggarai Barat menunjukkan ketinggian yang bervariasi, yakni kelas ketinggian kurang dari 100 m dpl, 100- 500 m dpl, 500 – 1000 m dpl dan di atas 1000 m dpl. Lebh dari 75 % wlayah berketinggian di atas 100 m dpal. Kemiringan lerengnya bervariasi antara 0- 2 5, 2-15 % dan diatas 40 %. Namun secara umum, wilayah bertopografi berbukit-bukit hingga pegunungan. Jumlah penduduk sekitar 711.814 jiwa (2018). Produk unggulan seperti pertanian:pada tahun 2017 sebanyak 96. 152, 02 ton. Perkebunan yaitu produksi tanaman kelapa pada tahun

2017 sebanyak 631, 33 ton. Dan peternakan yaitu produksi ternak sapi sekitar tahun 2017 sekitar 6.427 ekor, kerbau 16.784 ekor dan kuda 710 ekor.

Alat transportasi yaitu :

- a. Laut : sub sektor jasa pengangkutan laut mencakup kegiatan bongkar barang, keagenan penumpang, ekspedisi laut, dan jasa penunjang lainnya (pengerukan dan pengujian kelayakan angkutan laut). Melihat kesibukan siang malam jasa penunjang pengangkutan dipelabuhan Labuan Bajo ternyata hanya memberikan peranan 0,15% dalam PDRB Kabupaten Manggarai Barat.
- b. Udara : Kabupaten Manggarai Barat terdapat Bandar internasional Udara Komodo yang merupakan bandara penting karena menjadi pintu gerbang masuk ke NTT bagian barat melalui Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat.

Adapun batas wilayahnya yaitu :

- a. Sebelah Timur : kabupaten manggarai
- b. Sebelah Barat : selat Sape
- c. Sebelah Utar : Laut Flores
- d. Sebelah Selatan : Laut Sawu

Kemudian Ibu kota dari Kabupaten Manggarai Barat adalah Labuan Bajo.

2.Kondisi Demografi

Sebagian besar penduduk kabupaten manggarai beragama Kristen sebesar 78.595 % dimana mayoritas adalah katolik 77.83 % dan Kristen protestan 0,76 %. Terdapat juga sebagian besar penduduk menganut agama islam yakni 21.31 %, dan selebihnya adalah hindu 0,09 % dan Buddha 0,01 %.

Ide pemekaran wilayah Kabupaten Manggarai Barat sudah ada sejak tahun 1950-an. Ide ini dimunculkan pertama kali oleh bapak Lambertus Kape, tokoh Manggarai asal Kempo Kecamatan Sanonggoang yang pernah duduk sebagai anggota konstitusi di Jakarta. Pada tahun 1963 aspirasi untuk memekarkan Kabupaten Manggarai dengan membentuk Kabupaten Manggarai Barat mulai diperjuangkan secara formal melalui lembaga politik partai katolik subkomisariat Manggarai. Pada tahun 1963 aspirasi untuk memekarkan Kabupaten Manggarai Barat diberikan status wilayah kerja pembantu bupati Manggarai bagian Barat dengan keputusan menteri dalam negeri nomor: 821. 26-1355 tanggal 11 november 1982.

Melalui proses pengkajian yang matang dengan memperhatikan potensi dan luas wilayah serta kebutuhan untuk pelayanan kepada masyarakat makamelalui sidang paripurna DPRRI tanggal 27 januari 2003 aspirasi dan keinginan masyarakat Manggarai Barat mencapai puncaknya dengan disahkannya undang-undan No 8 tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Manggarai Barat maka Kabupaten Manggarai Barat resmi terbentuk.

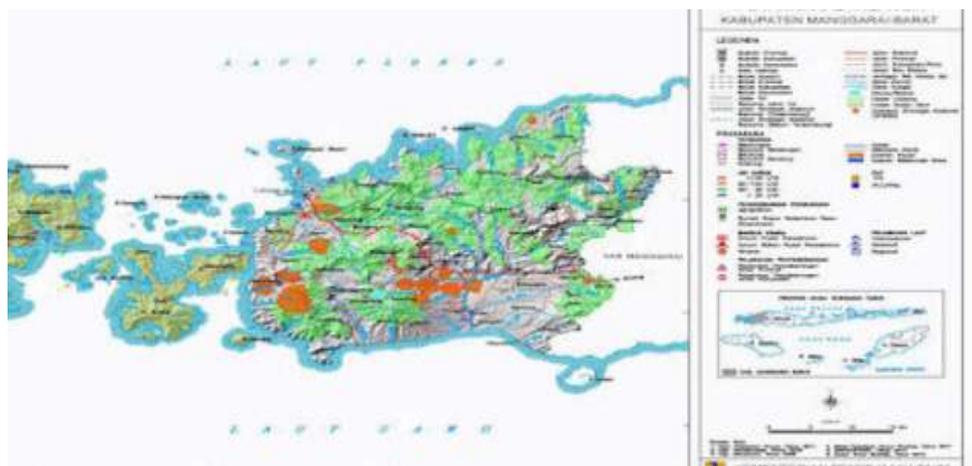
Pada tanggal 1 september 2003, Drs. Fidelis Pranda dilantik menjadi Bupati Manggarai Barat yang bertugas menjalankan pemerintahan serta mempersiaokan pemilihan kepala daerah definitive dan selanjutnya melalui proses demokrasi dengan pemilihan kepada daerah secara langsung Drs. Fidelis Pranda dan Drs. Agustinus C. H. Dula kemudian diangkat menjadi Bupati dan Wakil Bupati Manggarai Barat yang pertama.

Pada tahun 2010, dilangsungkan proses pilkada yang kedua. Dari proses ini Drs. C. H. Dula dan Drs. Maximus Gasa menjadi bupati dan wakil bupati yang kedua. Pada awal berdirinya terbagi atas tujuh kecamatan yaitu, kecamatan komodo, kecamatan sanonggoang, kecamatan Boleng, kecamatan Lembor, kecamatan Welak, kecamatan Kuwus, kecamatan Macang Pacar. Dan pada tahun 2011 dimekarkan menjadi sepuluh kecamatan dengan tambahan wilayah pemekaran yakni kecamatan lembor selatan, kecamatan Mbeliling, Kecamatan Ndosu.

3. Iklim

Iklim dan curah hujan tidak merata. Besarnya curah hujan tahunan tidak rata-rata sekitar 1500 mm/tahun, sehingga secara umum iklim bertipe tropik kering/semi arid. Curah hujan tertinggi terdapat dipegunungan yang mempunyai ketinggian diatas 1000 meter diatas permukaan laut, sedangkan curah hujan pada daerah-daerah lain yang relatif rendah.

Peta Kabupaten Manggarai Barat



Gambar peta Kabupaten Manggarai Barat

B. Deskripsi Umum Tentang Sekolah

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Komodo yang berlokasi di Desa Batu Cermin, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. SMA Negeri 1 Komodo merupakan salah satu sekolah terfaforit bagi siswa/siswi yang ada di Manggarai Barat, sekolah ini berdiri pada Tahun 1985, tahun penegrianpun pada tahun 1985 dan terakreditasi A, kegiatan belajar mengajar dilakukan pada pagi hari. Bangunan sekolah ini merupakan milik sendiri, organisasi penyelenggara Pemerintah, terletak pada lintasan desa, jarak kepusat kecamatan kurang lebih 2 kilo meter, jarak kepusat daerah kurang lebih 2 kilo meter.

Jumlah guru di SMA Negeri 1 Komodo terdiri dari 83 guru, jenis kelamin perempuan berjumlah 48 orang dan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 35 orang. Jumlah siswa dari tahun ketahun meningkat, di tahun 2017 siswa berjumlah 985 orang, yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 600 siswa dan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 385 siswa. Beragama islam berjumlah 120 siswa dan agama katolik berjumlah 865 siswa. Program studi pada tahun 2017 terdiri dari Ipa, Ips, dan Bahasa. Dengan jumlah kelas Ipa 12 kelas, Ips 14 kelas, dan Bahasa 7 kelas.

Pada tahun 2018 jumlah siswa semakin meningkat dengan jumlah 1.339 siswa. Jenis kelamin perempuan berjumlah 788 siswa dan jenis kelamin laki-laki berjumlah 551 siswa. Agama islam berjumlah 249 siswa, agama katolik berjumlah 1074 siswa, agama protestan berjumlah 11 siswa, dan yang beragama hindu berjumlah 5 siswa. Program Studi yang terdapat pada SMA Negeri 1 Komodo

terdiri dari Ipa, Ips, dan Bahasa. Dengan jumlah kelas, Ipa 17 kelas, Ips 15 kelas, dan Bahasa 9 kelas.

C. Sejarah Konvoi dan Coret-Coret Seragam

Budaya konvoi dan coret-coret seragam sudah ada sejak awal tahun 90-an. Tahun 90-an adalah masa-masa penuh warna dimana kita semua, khususnya anak-anak yang masih asik melakukan permainan tradisional super seru ataupun dimanjakan dengan berbagai tontonan kartu favorit. Warna-warni tahun 90-an itu ternyata juga dapat dilihat dari seragam siswa-siswi SMA.

Menurut penuturan salah satu dosen dikota pelajar Yogyakarta sebelum tahun 1990 tidak ada pelajar yang melakukan aksi coret-coret seragam dan konvoi jalanan. Barulah setelah Ebtanas diberlakukan budaya seperti itu mulai terbentuk. Sistem Ebtanas di kala itu dianggap sebagai beban oleh banyak anak sekolah. Maka dari itu setelah dinyatakan berhasil, mereka mengungkapkan rasa kebebasannya dengan mencoret-coret seragam. Selain itu, kebiasaan tersebut juga disebut-sebut sebagai bentuk protes karna murid-murid jaman dahulu terkesan terlalu patuh. Itulah kemudian mereka menganggap coret-coret seragam sebagai salah satu simbol kebebasan siswa yang telah lolos dari beban ujian.

Tradisi mulai bergeser pada sekitar tahun 1996, kebiasaan mengotori seragam yang sudah menemani mereka selama kurang lebih tiga tahun ini memang dikatakan mulai berkembang diawal 90-an. Saat itu memang tidak semua murid melakukannya, namun hanya sedikit sekali jumlah siswa yang mempertahankan seragamnya tetap bersih. Pada mulanya, anak sekolah melakukan kebiasaan ini ketika sudah benar-benar dinyatakan lulus oleh pihak sekolah. Tapi pada antara

tahun 1996 sampai 1997, nampaknya keinginan mereka untuk mewarnai seragam sekolah ini menjadi tak terbendung. Pada tahun tersebut kebanyakan sekolah memilih untuk mengirim pengumuman kerumah masing-masing siswa dan bukannya menunggu pengumuman tiba, mayoritas siswa masih tetap saja nekat mengunjungi sekolah dan mulai bermain coret-coret. Sejak itulah kemudian ada golongan siswa yang mulai menerapkan coret-coret meskipun pengumuman kelulusan belum mereka terima.



Sumber kapan lagi.com

Dari hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti tentang konvoi menunjukkan adanya ugal-ugalan saat konvoi berlangsung di jalan raya dan perayaan kelulusan dengan coret-coret seragam disertai konvoi jalanan hanya akan memicu kejengkelan lingkungan sekitar. Oleh karena itu tak jarang bila tanggal kelulusan tiba ada banyak anggota kepolisian berjaga di jalan-jalan untuk mencegah atraksi ugal-ugalan para ABG yang baru lulus.



Sumber Arai Amelia

Dari hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti tentang konvoi menjelaskan bahwa ada disalah satu kota di Labuan Bajo sekelompok ibu-ibu dengan beraninya menggujur pasukan konvoi dengan air guna menghentikan aksi tersebut.



Sumber Arai Amelia

Namun diluar itu semua ternyata masih ada anak-anak yang mampu berpikir jernih. Baru-baru ini sekelompok murid salah satu SMA di Labuan Bajo melakukukan aksi pembagian nasi kotak dan susu pda masyarakat guna

merayakan kelulusan mereka. Aksi itu dilakukan sebagai bentuk ucapan syukur atas hasil yang di peroleh. Nah kalau seperti ini kan masyarakat justru bangga dan nggak ada yang namanya rasa jengkel lagi.

Ternyata tradisi mewarnai seragam ini awalnya adalah sebuah simbol kebebasan karena telah terbebas dari beban ujian. Bila menurut anak sekolah hal ini terkesan biasa, namun ternyata dimata masyarakat hal ini terlihat negatif. Dari pada mencoret-coret seragam alangkah lebih baiknya memberikannya pada yang membutuhkan.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Komodo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket/kuesioner dan dokumentasi, maka dapat menjawab rumusan masalah dari objek yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Budaya Konvoi dan Coret-coret Seragam Terhadap Nilai Agama dan Moral di SMA Negeri 1 Komodo

Pada saat pengumuman kelulusan sekolah seperti sudah merupakan sebuah tradisi para siswa merayakannya dengan mencoret-coret baju seragam dan konvoi. Kegiatan tersebut tampaknya sudah menjadi semacam budaya yang turun temurun yang sudah sangat sulit untuk dikendalikan. Meskipun sebelum kelulusan telah ada himbauan dari pihak sekolah maupun dari Dinas Pendidikan untuk tidak melakukan aksi mencoret-coret seragam dan konvoi pada saat kelulusan, namun bagi sebagian pelajar hal tersebut tampaknya sudah merupakan tradisi yang tidak bisa ditinggalkan bahkan mungkin harus di wariskan, dan bagi pelajar hal itu sebagai simbol telah selesainya pendidikan formal di sekolah yang ditinggalkan.

Aksi coret-coret seragam dan konvoi sangat sulit untuk dikendalikan di SMA Negeri 1 Komodo, karena dilakukan diluar sekolah sehingga kewenangan sekolah sudah tidak ada lagi. Terlebih aksi tersebut tidak dilakukan oleh satu

sekolah tetapi hampir seluruh lulusan sekolah melakukannya. Tidak hanya di kota-kota, di sekolah yang berada dikawasan pedesaan ternyata juga sudah banyak yang melakukan aksi tersebut. Sepertinya kegiatan mereka sudah terkoordinasi dan direncanakan sebelumnya, hal ini bisa dilihat karena seringnya terjadi konvoi bersama-sama di jalanan setelah usai mencoret-coret seragam.

a. Konvoi

Konvoi merupakan salah satu bentuk reaksi sosial. Tentu sangat bertentangan dengan nilai norma dan sangat berdampak negatif, dan ini sangat bertentangan dengan agama, agama mengajarkan manusia selalu bersyukur setiap prestasi yang kita miliki dengan cara beramal dan beribadah. Apa lagi saat lulus, bisa dengan memperbanyak ucapan hamdalah dan selalu berpikir positif (husnuzon) terhadap semua nikmat Allah Subhanahu Wata'ala, mensyukuri nikmat Allah bisa dilakukan dengan amal perbuatan, yakni dengan melakukan ketaatan kepada sang pencipta “sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepada mu, dan jika kamu mengingkari (nikmat ku), maka sesungguhnya Azabku sangat pedih” (QS. Ibrahim : 7). Budaya konvoi dilaksanakan dengan berkendara sepeda motor dan sorak sorai dengan teman seangkatan yang sudah terbukti lulus. Bagi siswa-siswi yang melakukan konvoi mereka merasa bangga dan senang karena sudah lulus.

Sebagian warga resah karena adanya konvoi mengganggu aktivitas di jalan raya serta menimbulkan kemacetan. Hal lain yang merugikan warga sekitar yaitu apabila menimbulkan tawuran antar pelajar ataupun pelajar dengan masa. Siswa-siswi yang mengadakan konvoi tidak bisa menghargai para pengguna jalan lainnya.

Apabila siswa-siswi mengadakan aksi konvoi dengan batas-batas kewajaran dan tidak mengganggu ketertiban masyarakat, mungkin masih bisa ditoleransi karena tidak menimbulkan masalah.

Adapun hasil wawancara dengan bapak Abdul Gafur, S.Pd salah satu guru di SMA Negeri 1 Komodo (Hasil wawancara 30 Agustus 2018) mengatakan bahwa:

“Budaya konvoi merupakan budaya yang melanggar aturan atau norma-norma yang berlaku baik di sekolah maupun di masyarakat, konvoi dapat merugikan masyarakat karena budaya tersebut dilakukan di lingkungan masyarakat”.

Dari penjelasan dari bapak Abdul Gafur di atas, maka dapat diketahui bahwa budaya konvoi melanggar aturan baik yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat yang dapat merugikan masyarakat karena konvoi berlangsung di jalan raya dan bisa menjadi macet.

Hal yang sama diungkapkan oleh salah satu siswi SMA Negeri 1 Komodo Yaitu Natalia (Hasil wawancara 31 Agustus 2018)

“Melakukan konvoi pada saat kelulusan sekolah bukanlah hal yang harus dilakukan siswa-siswi akan tetapi melakukan konvoi merupakan salah satu bentuk ekspresi diri karena bangga telah lulus”.

Dari penjelasan siswa diatas, maka dapat disimpulkan bahwa melakukan konvoi saat kelulusan saat kelulusan tidak harus dilakukan siswa/siswi tapi melakukan konvoi merupakan salah satu bentuk rasa bangga karena lulus ujian nasional.

Setelah melakukan wawancara dengan bapak Abdul Gafur kemudian penulis melalui observasi pengamatan langsung saat pelaksanaan kegiatan di SMA Negeri 1 Komodo penulis temukan di lapangan:

“Budaya konvoi dilaksanakan dengan berkendara sepeda motor dan memenuhi jalan raya, jalan raya yang dipenuhi siswa/siswi saat konvoi bisa menjadi macet sehingga aktifitas masyarakat terganggu”. (Hasil Observasi).

Dari hasil observasi di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam kegiatan konvoi yang siswa/siswi lakukan di jalan raya memang mengganggu aktifitas masyarakat.

Setelah melakukan wawancara dan dokumentasi, peneliti juga melengkapi data dengan melakukan telaah dokumentasi yang didapat peneliti dimana menunjukkan bahwa:

“Perilaku siswa dalam perayaan kelulusan antara lain bersyukur, mencoret seragam osis dan mencoret dinding pagar sekolah, konvoi, dan foto bersama, alasan perayaan dilakukan siswa yaitu solidaritas, pengalaman, dan pengaruh media massa”. (Dokumentasi: Jurnal of Education, Society and Culture, 2016).

Dari data telaah dokumentasi yang peneliti temukan, maka dapat dijelaskan bahwa dalam perayaan kelulusan yang dilakukan siswa/siswi selalu melakukan mencoret-coret seragam osis dan konvoi hal ini karena terpengaruh karena media massa dan teman seangkatan biasa disebut solidaritas.

b. Coret-coret Seragam

Budaya coret-coret yaitu budaya menghiasi seragam dengan berbagai warna pilox dan di penuh dengan tanda tangan. Budaya tersebut dijadikan

kenang-kenangan agar mereka selalu ingat hari special ketika terbukti lulus UN (Ujian Nasional). Baju yang sudah di coret-coret biasa disimpan dan diabadikan.

Coret-coret dari segi agama dipandang kurang baik, karena mubazir mengotori pakaian. Seragam bisa disumbangkan karena lebih baik dan lebih bermanfaat untuk kebaikan orang lain yang lebih membutuhkan pakaian. Tidak harus mencari jauh siapa yang pantas diberi seragam itu, bahkan adik kelas yang tergolong ekonominya rendah masih membutuhkan seragam. Sedangkan seragam yang sudah di coret-coret dengan spidol dan pilox tidak mungkin dibersihkan lagi apalagi disumbangkan.

Coret-coret seragam dari segi moral terpandang kurang baik karena tidak pantas dan berlawanan dengan rasa kemanusiaan. Seragam yang masih bagus dan layak pakai harus kotor dan sia-sia hanya karena kesenangan siswa-siswi semata. Seragam yang sudah penuh coretan spidol dan pilox tidak bisa dipakai ketika OSPEK.

Adapun hasil wawancara dengan bapak Daniel salah satu anggota polisi, Labuan Bajo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat (27 September 2018).

“Nah, inilah tradisi yang turun temurun yang sering terjadi ketika usai berita kelulusan, biasanya siswa mencoret-coret seragam dengan spidol, pilox dan sebagainya, coret-coret bisa berupa tanda tangan teman-teman satu angkatan atau bisa juga coretan tidak jelas, pengumuman kelulusan selalu diwarnai oleh aksi coret-coret seragam. Salah satu hal yang pasti adalah aksi tersebut merupakan salah satu cara mereka untuk meluapkan rasa kegembiraan setelah dinyatakan lulus”.

Dari penjelasan bapak Daniel diatas, maka dapat diketahui bahwa tradisi turun temurun yang sering siswa/siswi lakukan ketika usai berita kelulusan yaitu

mencoret-coret seragam dengan spidol dan pilox, coret-coret yang ada diseragam biasa berupa tanda tangan teman seangkatan maupun adik kelas, hal itu mereka lakukan karena rasa gembira karena sudah terbukti lulus ujian nasional.

Hal yang sama di ungkapkan oleh Rivaldus Ronjo salah satu siswa SMA Negeri 1 Komodo (Hasil Wawancara 15 September 2018)

“Coret-coret seragam usai berita kelulusan merupakan salah satu bentuk rasa gembira dan bangga karena sudah lulus, dan baju seragam yang sudah di coret-coret akan dijadikan kenang-kenangan”.

Dari penjelasan siswa diatas, maka dapat diketahui bahwa kegiatan mencoret-coret seragam saat kelulusan merupakan salah satu bentuk rasa senang dan bangga karena sudah lulus ujian nasional dan baju seragam itu akan dijadikan kenang-kenangan.

Setelah melakukan wawancara dengan informan, selanjutnya peneliti melakukan observasi pengamatan langsung pelaksanaan kegiatan mencoret-coret seragam usai berita kelulusan di SMA Negeri 1 Komodo untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat di temukan di lapangan:

“Sebelum berita kelulusan sebagian siswa sudah ada yang berani mencoret-coret seragamnya dengan pulpen, coretan yang ada diseragam dapat berupa gambar-gambar kecil saja, hal ini menunjukkan betapa siswa tidak peduli dengan orang lain atau di sekitarnya yang membutuhkan pakaian seragam”. (Hasil observasi)

Dari hasil observasi di SMA Negeri 1 Komodo dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi yang melakukan aksi coret-coret seragam tidak paham dengan kebaikan-kebaikan baik dari hal yang kecil maupun hal yang besar, baju yang tidak coret-coret bisa di sumbangkan atau diberikan pada orang yang membutuhkan, tidak perlu cari jauh siapa yang membutuhkan pakaian tersebut,

tetangga dan adik kelas pun bisa diberikan, dari kebaikan itu kita bisa mendapat pahala atau balasan dari Allah SWT.

Selain dari kedua sumber diatas, peneliti juga mendapatkan data dokumentasi dari hasil telaah dokumen yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

“Siswa memiliki keinginan untuk merayakan kelulusan dengan berbagai cara seperti mencoret-coret seragam hal itu dijadikan kenang-kenangan dan sebagai bentuk ekspresi diri karena rasa senang”. (Dokumentasi: Jurnal DKV Adiwarna, universitas Kristen Petra 2014).

Dari data telaah dokumen yang peneliti temukan, maka dapat dijelaskan aksi mencoret-coret seragam yang dilakukan siswa sebagai bentuk ekspresi diri karena rasa senang sudah lulus ujian nasional dan baju yang dicoret-coret akan dijadikan kenang-kenangan.

2. Tindakan dari Pihak Sekolah Untuk Mengatasi Budaya Konvoi dan Coret-Coret Seragam

Konvoi dan coret-coret seragam di SMAN 1 Komodo sudah menjadi kebudayaan yang turun-temurun. Hal itu tidak bisa dicegah dan dihindari karena keinginan siswa-siswi yang ingin mengekspresikan kebanggaan saat mereka dinyatakan lulus.

Upaya pihak sekolah yaitu dengan menghimbau siswa-siswi bahaya konvoi dan coret-coret saat kelulusan, melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik saat proses pembelajaran agar terbentuk karakter yang sadar akan hal yang tidak berguna itu bahkan mengganggu ketertiban umum. Hal itu dilakukan pihak sekolah dengan koordinasi bersama orang tua murid dan pihak yang berwajib untuk mengantisipasi hal terjadinya ajang tawuran. Pihak sekolah juga mengatur

bahwa pengumuman kelulusan akan diantar ke rumah siswa masing-masing guna mencegah terjadinya konvoi dan aksi coret-coret seragam.

Ada pun hasil wawancara dengan bapak Abdul Gafur salah satu guru SMA Negeri 1 Komodo (Hasil Wawancara 30 Agustus 2018)

“Salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi budaya konvoi dan coret-coret seragam yaitu, ketika siswa datang untuk menerima berita kelulusan harus mengenakan pakaian yang bebas (Rapi), dengan begitu dapat mengurangi rasa ingin mencoret-coret baju, bagaimana bisa dia mencoret baju yang bagus yang dia kenakan, dan kerja sama dengan pihak keamanan supaya saat berita kelulusan mereka tetap diawasi agar tidak melakukan sesuatu hal yang tidak di ingin kan”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa sekolah selalu berusaha agar siswa/siswi di SMA Negeri 1 Komodo mengurangi aksi mencoret-coret seragam usai berita kelulusan, pakaian yang digunakan saat berita kelulusan bebas tapi rapi dan juga ada kerja sama dengan pihak keamanan agar siswa tetap diawasi.

Hal yang sama diungkapkan oleh Rofina salah satu siswi di SMA Negeri 1 Komodo (Hasil wawancara 3 September 2018) yang mengatakan bahwa:

“Sebelum berita kelulusan tiba sekolah menghimbau kepada siswa-siwi agar tidak melakukan coret-coret seragam dan konvoi di jalan raya, karena pasti ada yang dirugikan baik pelaku konvoi dan masyarakat, seperti terjadi kecelakaan lalu lintas maupun mengganggu pengguna jalan lain, dalam hal ini masyarakat”.

Dari penjelasan informan Rofina di atas, maka dapat diketahui bahwa upaya sekolah dalam mengatasi budaya konvoi dan coret-coret seragam di SMA Negeri 1 Komodo berbagai cara dilakukan, salah satunya yaitu sebelum berita

kelulusan guru menghimbau kepada siswa/siswi agar tidak melakukan coret-coret seragam dan konvoi karena bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Setelah melakukan wawancara dengan guru dan siswa, kemudian penulis melalui observasi pengamatan langsung saat pelaksanaan kegiatan di SMA Negeri 1 Komodo penulis temukan di lapangan:

“Biasanya guru menghimbau kepada siswa/siswi baik di dalam kelas maupun di luar kelas, di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung dan diluar kelas saat kepala sekolah memberi amanat pada saat upacara yang dilaksanakan setiap hari senin”. (Hasil observasi).

Dari hasil observasi di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam mengatasi konvoi dan coret-coret seragam yang dilakukan siswa/siswi ketika berita kelulusan di SMA Negeri 1 Komodo, selalu ada upaya-upaya yang dilakukan dari pihak sekolah.

Setelah melakukan wawancara dan observasi, peneliti juga melengkapi data dengan melakukan telaah dokumen yang didapat peneliti dimana menunjukkan bahwa:

“Untuk mengatasi budaya konvoi dan coret-coret seragam, maka proses pendidikan harus mampu membangkitkan kesadaran dalam diri subjek didik (siswa tentunya) bahwa penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai pendekatan ilmiah yang mendasarinya bukanlah tujuan akhir pendidikan, pendidikan seharusnya diarahkan dan bermuara pada pengembangan kemampuan subjek didik untuk menerapkan pengetahuan yang di dapat secara bijak dan tepat”. (Dokumentasi: Artikel utama Humaniora, 2017).

Dari data telaah dokumen yang peneliti temukan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan harus mampu membangkitkan kesadaran dalam diri siswa

terkait perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dapat mempengaruhi siswa/siswi seperti melakukan konvoi dan coret-coret seragam usai berita kelulusan.

3. Tindakan dari Pihak Kepolisian Untuk Mengatasi Budaya Konvoi dan Coret-Coret Seragam

Pemerintah menghimbau larangan konvoi dan coret-coret lewat sejumlah berita baik di televisi maupun di media lainnya. Hal itu dilarang karena tidak ingin terjadi hal-hal negatif saat konvoi dan coret-coret seragam berlangsung. Larangan itu tidak dihiraukan siswa khususnya SMA Negeri 1 Komodo.

Dinas pendidikan yang harus memberikan dukungan dengan kebijakan yang tidak memberikan peluang terjadinya hal negatif di kalangan para siswa. Selain itu harus ada pengawasan dan sanksi yang tegas dari pihak keamanan sehingga bisa memberikan pembelajaran dan memberikan efek jera. Pihak sekolah tidak bisa mengatasi masalah konvoi dan coret-coret seragam di SMAN 1 Komodo. Kekhawatiran akan terjadi lagi, corat-coret baju seragam (putih abu-abu) seperti tahun-tahun sebelumnya setelah pengumuman menghantui, bukan saja guru dan orang tua tapi juga pemerintah. Jelas-jelas kebiasaan itu adalah kebiasaan buruk dilihat dari sisi manapun.

Budaya konvoi atau ugal-ugalan merupakan kebiasaan yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun disetiap sekolah. Konvoi menjadi ajang pameran kegembiraan ketika peserta didik tahu dirinya telah lulus. Kebiasaan konvoi ini terkadang sambil mencoret baju bahkan menyemprot rambut menggunakan spidol dan pilox. Mereka tidak menyadari bahwa dibalik konvoi tersebut mengintai

kecelakaan lalu lintas. Inilah yang disayangkan andai kegembiraan beralih menjadi kesedihan. Selain itu mengakibatkan kerugian orang lain yaitu membuat macet lalu lintas bahkan memancing bentrok antar pengguna jalan.

Mencoret seragam sekolah dijadikan oleh para pelajar atau peserta didik sebagai media meluapkan seluruh emosi dan menguatamakan rasa kesenangan semata atas apa yang telah mereka usahakan selama mengikuti proses belajar. Namun, tren mencoret seragam adalah perilaku menyimpang yang merugikan akibat tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Namun, semua itu tidak hanya kesalahan yang dilimpahkan kepada peserta didik saja. Orang tua, pemerintah, guru, dan aparat keamanan juga seharusnya berpartisipasi untuk membina insan-insan masa depan bangsa.

Orang tua, perannya amat penting dalam memantau gerak-gerik anak mereka di rumah maupun di luar rumah. Tampak kini hubungan itu, antar anak dengan orang tua, terasa kaku dan renggang lantaran kesibukan masing-masing orang tua mereka. Akibatnya, orang tua tidak dapat memahami dengan baik bagaimana persaan seorang anak yang jarang mendapatkan perhatian orang tua.

Selanjutnya pemerintah, semestinya lebih tegas dalam menyikapi hal ini, jikalau tak di perhatikan maka peserta didik tersebut akan terus berlanjut kelakuan nakalnya. Untuk itu pemerintah harus membuat kebijakan-kebijakan yang tegas, seperti tidak boleh ugah-ugalan, coret-coretan seragam sekolah, dan kriminalitas pasca kelulusan.

Kemudian adalah guru. Guru dianggap sebagai orang tua peserta didik disekolah. Seyogyanya, guru juga ikut serta dalam membina peserta didik dalam mengarahkan, memotivasi dan menjadi suri teladan. Terakhir yaitu aparat keamanan, polisi. Mereka ini tidak kalah pentingnya dalam hal ini, untuk turut andil, lebih giat lagi dalam membina para pesera didik. Misalnya, melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah memberikan sosialisasi tata tertib di jalan raya.

Ada pun hasil wawancara dengan bapak Daniel salah satu anggota polisi Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat (Hasil wawancara 27 September 2018) mengatakan bahwa:

“Adapun tindakan-tindakan yang kami lakukan untuk mengatasi budaya konvoi dan coret-coret seragam saat kelulusan, sebelum berita kelulusan kami melakukan kunjungan di setiap sekolah untuk bersosialisasi bahaya konvoi di jalan raya dan mencoret-coret seragam, dan tindakan yang kami lakukan saat melihat siswa-siswi melakukan konvoi yaitu dengan membubarkan anak-anak sekolah yang ikut konvoi dan membawa mereka ke kantor polisi untuk mendapatkan pengarahan dan tindakan disiplin”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pihak kepolisian sudah menjalankan tugasnya seperti, sebelum berita kelulusan pihak kepolisian melakukan kunjungan di setiap sekolah termasuk di SMA Negeri 1 Komodo bahaya konvoi di jalan raya dan coret-coret seragam, jika didapati siswa/siswi yang melakukan konvoi atau ugal-ugalan di jalan raya, akan dibawa ke kantor untuk ditindak lanjuti. Siswa-siswi yang masih melakukan konvoi sampai saat ini, itu karena melihat kakak-kakak kelasnya, mengikuti teman bergaul, dan kurang perhatian dari orang tua.

Kemudian diperjelas lagi oleh Ibu Kristin salah satu guru di SMA Negeri 1 Komodo (Hasil wawancara 30 Agustus 2018) mengatakan bahwa:

“Setiap tahun sebelum berita kelulusan pihak kepolisian datang ke sekolah untuk bersosialisasi bahaya konvoi, apa lagi ugal-ugalan di jalan raya, bagi siswa/siswi yang kedapatan di jalan, maka akan dihukum sesuai aturan lalu lintas dan di bawa ke kantor untuk ditinjau lanjuti. Tahun lalu setelah berita kelulusan ada beberapa anggota polisi yang mengejar beberapa siswa sampai di sekolah yang kedapatan konvoi di jalanan tapi pihak sekolah menghentikan kejaran tersebut karena ketika siswa sudah ada di lingkungan sekolah, maka itu sudah tanggung jawab sekolah, tapi jika siswa di luar itu sudah tidak tanggung jawab sekolah”.

Dari hasil wawancara dengan ibu Kristin di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pihak kepolisian selalu menjalankan tugasnya sebagai keamanan negara dan pihak sekolah harus bekerja sama dengan kepolisian agar ada efek jera buat siswa/siswi agar tidak melakukan konvoi dan coret-coret seragam.

Setelah melakukan wawancara dengan pak Daniel dan ibu Kristin selanjutnya peneliti melakukan observasi pengamatan langsung saat pelaksanaan kegiatan yang dilakukan kepolisian di SMA Negeri 1 Komodo untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat di temukan di lapangan:

“Berdasarkan hasil observasi yang penulis dapatkan dilapangan dari kegiatan yang dilakukan kepolisian untuk mengatasi terjadinya konvoi dan coret-coret seragam banyak hal yang dilakukan kepolisian baik sebelum kelulusan maupun setelah kelulusan seperti bersosialisasi bahaya konvoi saat kelulusan dan jika didapati maka akan di sanksi sesuai aturan lalu lintas”.(Hasil Observasi).

Dari hasil observasi di atas, maka dapat diketahui bahwa pihak kepolisian sudah melakukan tugasnya dalam mengatasi siswa/siswi yang melakukan konvoi di jalanan saat berita kelulusan tiba.

Selain dari kedua data diatas, peneliti juga mendapatkan data dokumentasi dari hasil telaah literature tentang upaya yang dilakukan oleh kepolisian dalam menangani aksi konvoi yang dilakukan siswa-siswi, bahwa:

“Melakukan penjagaan pada hari-hari kelulusan sekolah SMA Polda melakukan penyuluhan-penyuluhan dari satu sekolah ke sekolah yang lainnya dengan melibatkan Humas Polda, Patroli pemantauan rutin pada hari kelulusan tersebut”. (Dokumentasi: Artikel Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2016)

Dari data diatas, maka dapat dijelaskan bahwa perayaan yang dilakukan siswa/siswi saat kelulusan tiba betul-betul diperhatikan oleh pihak kepolisian dari penjagaan pada hari kelulusan tiba maupun melakukan penyuluhan-penyuluhan dari satu sekolah ke sekolah lainnya dan pemantauan rutin pada hari kelulusan tiba.

B. Pembahasan

Budaya konvoi dan coret-coret seragam merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan siswa/siswi usai berita kelulusan. Aksi ini sudah menjadi tradisi turun temurun yang dijalankan siswa/siswi di setiap sekolah termasuk di SMA Negeri 1 Komodo, hal ini bisa lihat seringnya terjadi konvoi bersama-sama di jalan raya, Aksi konvoi dan coret-coret seragam sangat sulit dikendalikan karena tidak hanya dilakukan oleh satu sekolah, namun seluruh lulusan sekolah melakukannya.

1. Budaya Konvoi dan Coret-coret Seragam Terhadap Nilai Agama dan Moral

Konvoi merupakan salah satu bentuk reaksi sosial. Tentu sangat bertentangan dengan nilai norma dan sangat berdampak negatif, dan ini sangat

bertentangan dengan agama , agama mengajarkan manusia selalu bersyukur setiap prestasi yang kita miliki dengan cara beramal dan beribadah. Apa lagi saat lulus, bisa dengan memperbanyak ucapan hamdalah dan selalu berpikir positif (husnuzon) terhadap semua nikmat Allah Subhanahu Wata'ala, mensyukuri nikmat Allah bisa dilakukan dengan amal perbuatan, yakni dengan melakukan ketaatan kepada sang pencipta

Coret-coret dari segi agama dipandang kurang baik, karena mubazir mengotori pakaian. Seragam bisa disumbangkan karena lebih baik dan lebih bermanfaat untuk kebaikan orang lain yang lebih membutuhkan pakaian. Tidak harus mencari jauh siapa yang pantas diberi seragam itu, bahkan adik kelas yang tergolong ekonominya rendah masih membutuhkan seragam. Sedangkan seragam yang sudah di coret-coret dengan spidol dan pilox tidak mungkin dibersihkan lagi apalagi disumbangkan.

Coret-coret seragam dari segi moral terpdang kurang baik karena tidak pantas dan berlawanan dengan rasa kemanusiaan. Seragam yang masih bagus dan layak pakai harus kotor dan sia-sia hanya karena kesenangan siswa-siswi semata. Seragam yang sudah penuh coretan spidol dan pilox tidak bisa dipakai ketika OSPEK.

a. Konvoi

Konvoi yaitu irirng-iringan kendaraan seperti sepeda motor, mobil, kapal dan lain sebagainya yang dilkakukan sekelompok orang dalam perjalanan bersama. Konvoi dilaksanakan dengan berkendara sepeda motor dan sorak sorai

dengan teman seangkatan yang sudah terbukti lulus. bagi siswa/siswi yang melakukan konvoi mereka merasa bangga dan senang karena sudah lulus.

Konvoi merupakan salah satu perbuatan yang menyimpang. Dalam teori labelling menjelaskan bahwa seseorang menjadi menyimpang karena proses labelling yang diberikan masyarakat kepadanya. Jika dikaitkan teori di atas dengan siswa yang melakukan konvoi di jalan raya, maka siswa yang melakukan konvoi karena ada julukan atau cap yang di berikan baik dari guru, teman seangkatan maupun dilingungan masyarakat, sehingga pelaku penyimpangan kemudian mengidentifikasikan dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi lagi penyimpangannya.

b. Coret-coret Seragam

Budaya coret-coret yaitu budaya menghiasi seragam dengan berbagai warna pilox dan di penuh dengan tanda tangan. Budaya tersebut dijadikan kenang-kenangan agar mereka selalu ingat hari special ketika terbukti lulus UN (Ujian Nasional). Baju yang sudah di coret-coret biasa disimpan dan diabadikan.

Dalam pandangan Edwin H. Sutherland penyimpangan bersumber dari pergaulan dengan sekelompok orang yang telah menyimpang. Penyimpangan diperoleh melalui proses alih budaya. Melalui proses ini seseorang mempelajari suatu subkebudayaan menyimpang. Melakukan konvoi dan coret-coret seragam merupakan suatu perilaku yang menyimpang. Melakukan konvoi dan coret-coret seragam yang dilakukan siswa/siswi di pelajarinya dengan melakukan pergaulan

dengan orang-orang yang suka konvoi dan coret-coret seragam seperti, kakak-kakak kelas maupun teman seangkatan. Sehingga menjadi pelaku menyimpang.

2. Tindakan dari Pihak Sekolah Untuk Mengatasi Budaya Konvoi dan Coret-Coret Seragam

Konvoi dan coret-coret seragam di SMAN 1 Komodo sudah menjadi kebudayaan yang turun-temurun. Hal itu tidak bisa dicegah dan dihindari karena keinginan siswa-siswi yang ingin mengekspresikan kebanggaan saat mereka dinyatakan lulus.

Upaya pihak sekolah yaitu dengan menghimbau siswa-siswi bahaya konvoi dan coret-coret saat kelulusan, melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik saat proses pembelajaran agar terbentuk karakter yang sadar akan hal yang tidak berguna itu bahkan mengganggu ketertiban umum. Hal itu dilakukan pihak sekolah dengan koordinasi bersama orang tua murid dan pihak yang berwajib untuk mengantisipasi hal terjadinya ajang tawuran. Pihak sekolah juga mengatur bahwa pengumuman kelulusan akan diantar ke rumah siswa masing-masing guna mencegah terjadinya konvoi dan aksi coret-coret seragam.

Dalam hal ini, peneliti mengaitkan tindakan ini dengan teori struktur fungsional. Teori ini menjelaskan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan sistem dimana didalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut memiliki ketergantungan antara satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi akan merusak keseimbangan sistem.

Berdasarkan teori tersebut maka dapat di kaitkan, sekolah merupakan sebuah kesatuan sistem dimana didalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan dengan memiliki fungsi dan peran masing-masing. Sebagai suatu sistem, fungsi dari masing-masing bagian mewujudkan tatanan menjadi seimbang. Bagian tersebut saling ketergantungan antara satu dengan yang lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi akan merusak keseimbangan sistem. Di sekolah ada guru, ada siswa, ada interaksi yang melibatkan guru dan siswa. Apa bila ada salah satu yang tidak berfungsi secara maksimal, maka kualitas pembelajaran tidak akan maksimal.

3. Tindakan dari Pihak Kepolisian Untuk Mengatasi Budaya Konvoi dan Coret-coret Seragam

Pemerintah menghimbau larangan konvoi dan coret-coret lewat sejumlah berita baik di televisi maupun di media lainnya. Hal itu dilarang karena tidak ingin terjadi hal-hal negatif saat konvoi dan coret-coret seragam berlangsung. Larangan itu tidak dihiraukan siswa khususnya SMA Negeri 1 Komodo.

Budaya konvoi atau ugal-ugalan merupakan kebiasaan yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun disetiap sekolah. Konvoi menjadi ajang pameran kegembiraan ketika peserta didik tahu dirinya telah lulus. Kebiasaan konvoi ini terkadang sambil mencoret baju bahkan menyemprot rambut menggunakan spidol dan pilox. Mereka tidak menyadari bahwa dibalik konvoi tersebut mengintai kecelakaan lalu lintas. Inilah yang disayangkan andai kegembiraan beralih menjadi kesedihan. Selain itu mengakibatkan kerugian orang lain yaitu membuat macet lalu lintas bahkan memancing bentrok antar pengguna jalan. Pihak

kepolisian akan melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah memberikan sosialisasi tata tertib di jalan raya dan bahaya konvoi di jalan raya. Jika ada siswa yang didapati melanggar aturan lalu lintas maka akan dikenakan sanksi.

Dalam hal ini, peneliti mengaitkan tindakan ini dengan teori struktur fungsional. Teori ini menjelaskan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan sistem dimana didalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut memiliki ketergantungan antara satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi akan merusak keseimbangan sistem.

Berdasarkan teori tersebut maka dapat dikaitkan, pihak polisi mempunyai aturan-aturan lalu lintas, jika warga atau siswa/siswi melanggarnya maka akan merusak keseimbangan sistem yang dibuat pemerintah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Budaya konvoi dan coret-coret seragam terhadap nilai agama dan moral di SMA Negeri 1 Komodo, setiap tahun setelah usai berita kelulusan siswa/siswi selalu melakukan konvoi dan coret-coret seragam sebagai bentuk rasa bangga dan senang karena sudah lulus ujian nasional. Budaya konvoi ini dilaksanakan dengan berkendara sepeda motor dan sorak sorai dengan teman seangkatan yang sudah terbukti lulus. Konvoi yaitu budaya yang melanggar aturan atau norma-norma yang berlaku baik di sekolah maupun di masyarakat, konvoi dapat merugikan masyarakat karena budaya tersebut dilakukan di lingkungan masyarakat. Selain konvoi di jalan raya siswa/siswi juga menghiasi seragam putihnya dengan coretan. Budaya coret-coret yaitu budaya menghiasi seragam dengan berbagai warna pilox dan di penuh dengan tanda tangan teman seangkatan maupun adik kelas. Budaya tersebut dijadikan kenang-kenangan agar mereka selalu ingat hari special ketika terbukti lulus UN (Ujian Nasional). Baju yang sudah di coret-coret biasa disimpan dan diabadikan. Coret-coret dari segi agama dipandang kurang baik, karena mubazir mengotori pakaian. Seragam bisa disumbangkan karena lebih baik dan lebih bermanfaat untuk kebaikan orang lain yang lebih membutuhkan pakaian. Coret-coret seragam dari segi moral di pandang kurang baik karena tidak pantas dan berlawanan dengan rasa kemanusiaan.

2. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi budaya konvoi dan coret-coret seragam yaitu, ketika siswa datang untuk menerima berita kelulusan harus mengenakan pakaian yang bebas (Rapi), dengan begitu dapat mengurangi rasa ingin mencoret-coret baju, bagaimana bisa dia mencoret baju yang bagus yang dia kenakan, dan kerja sama dengan pihak keamanan supaya saat berita kelulusan mereka tetap diawasi agar tidak melakukan sesuatu hal yang tidak diinginkan.
3. Adapun tindakan-tindakan yang dilakukan pihak kepolisian untuk mengatasi budaya konvoi dan coret-coret seragam saat kelulusan, sebelum berita kelulusan pihak kepolisian melakukan kunjungan di setiap sekolah untuk bersosialisasi bahaya konvoi di jalan raya dan mencoret-coret seragam, dan tindakan yang akan pihak kepolisian lakukan saat melihat siswa-siswi melakukan konvoi yaitu dengan membubarkan anak-anak sekolah yang ikut konvoi dan membawa mereka ke kantor polisi untuk mendapatkan pengarahan dan tindakan disiplin.

B. Saran

Saran diberikan kepada:

1. Siswa

Siswa hendaknya dapat meningkatkan pembelajaran agama dan aturan-aturan baik yang ada di sekolah maupun yang ada di lingkungan masyarakat.

2. Guru (Pendidik)

Seorang guru dalam menyampaikan materi hendaknya senantiasa memiliki banyak kemampuan dan memiliki banyak metode di dalam menyampaikan

materi yang diajarkan kepada siswa seperti dengan cara mengajak siswa berlaku baik kepada sesama dan saling menghargai baik di dalam sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

3. Orang tua

Selalu memantau gerak-gerik anak baik dirumah maupun diluar rumah, mendengarkan keluhan anak, dan konsultasi dengan wali kelas di sekolah bagaimana perkembangan anak.

4. Pihak kepolisian

Lebih tegas dalam menyikapi hal ini, jikalau tak di perhatikan maka peserta didik tersebut akan terus berlanjut kelakuan nakalnya dan lebih giat lagi dalam membina para pesera didik.

5. Peneliti

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan agar mengadakan penelitian yang lebih mendalam dan lebih luas sehingga hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini mengalami pengembangan dari hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan terjemahannya. (1976). Departemen Agama RI, Jakarta: Bumi Restu
- Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- A. Juntika Nurihsan. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. RosdaKarya.
- Bungin, Burhan. (2013). *Metodelogi Penelitian Social & Ekonomi Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Sosiologi, Kebijakan Public, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Calhoun, J.F. dan Acocella, J.R. (1995). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: Press Semarang.
- Deddy Mulyana. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Emory, (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Rosda Karya
- Hendriati Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung:Refika Aditama.
- Jalaluddin Rahkmat. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Koentjaraningrat. (1979), *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Kartini Kartono. (2002). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Miles dan Huberman (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIPress.
- Monks, Franz J. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Milles dan Huberman, 2004, *Redearch Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, Yokyakarta: Pustaka Belajar

- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Panut Panuju dan Ida Umami. (1999). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Rita Eka Izzaty dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Santrock, John W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Shinto B. Adeler dan Sherly Saragih. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sofyan S. Willis. (2005). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono . (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: RAD Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto. H. dan B. Agung Hartono. (1994). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Soekanto, Soerjono, (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers
- Soemarjan, S dan Soelaeman Soemardi. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tatang,Atep Dkk, 2009 Bahasa Negeriku 2, Jawa Tengah PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Usman Sunyoto. (2012). *Sosiologi Sejarah, Teori,dan Metodelogi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Dokumentasi
2. Pedoman Wawancara
3. Permohonan Judul Skripsi
4. Kartu Kontrol Bimbingan Proposal
5. Berita Acara Ujian Proposal
6. Keterangan Perbaikan Hasil Ujian Proposal
7. Surat Izin Penelitian
8. Kartu Kontrol Pelaksanaan Penelitian
9. Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi
10. Berita Acara Ujian Skripsi

DOKUMENTASI



Gambar 1 : Peneliti saat memberi arahan kepada siswa/siswi



Gambar 2: Peneliti mewawancarai siswa/siswi di SMA N 1 Komodo



Gambar 3: Peneliti saat mewawancarai anggota kepolisian



Gambar 4: Peneliti mewawancarai salah satu guru di SMA N 1 Komodo

PEDOMAN WAWANCARA

(INFORMAN)

Nara sumber : Guru di SMA N 1 Komodo

Nama :

Jenis kelamin :

Alamat :

Tanda tangan :

1. Bagaimana pendapat bapak tentang konvoi dan coret-coret seragam saat kelulusan?
2. Bagaimana tanggapan anda tentang nilai moral dan agama siswa di SMA Negeri 1 Komodo?
3. Apa tindakan yang diambil agar siswa tidak melakukan konvoi dan coret-coret seragam saat kelulusan?
4. Apakah ada kendala saat anda melarang siswa melakukan konvoi dan coret-coret seragam saat kelulusan?
5. Apa yang menyebabkan siswa masih melakukan konvoi dan coret-coret seragam saat kelulusan?
6. Apakah ada kerja sama orang tua dan pihak sekolah agar siswa tidak melakukan konvoi dan coret-coret seragam saat kelulusan?

Nara sumber : Siswa/Siswi SMA N 1 Komodo

Nama :

Jenis kelamin :

Alamat :

Tanda tangan :

1. Apakah anda setuju dengan adanya konvoi dan coret-coret seragam saat kelulusan!
2. Bagaimana tanggapan anda dengan adanya konvoi dan coret-coret seragam saat kelulusan!
3. Apakah ada keinginan untuk melakukan konvoi dan coret-coret seragam saat kelulusan nanti!
4. Apa keuntungan anda melakukan konvoi dan coret-coret seragam!
5. Apakah orang tua mendukung anda melakukan konvoi dan coret-coret seragam?

Nara sumber : Anggota Kepolisian

Nama :

Jenis kelamin :

Alamat :

Tanda tangan :

1. Bagaimana tanggapan bapak tentang coret-coret seragam?
2. Apa dampak yang terjadi saat siswa melakukan konvoi dan coret-coret seragam?
3. Apakah ada kerja sama antara pihak kepolisian dengan sekolah agar siswa tidak melakukan konvoi dan coret-coret seragam saat kelulusan?
4. Apa tindakan yang anda lakukan saat melihat siswa melakukan konvoi dan coret-coret seragam saat kelulusan?
5. Kendala apa saja yang bapak hadapi saat melarang siswa/siswi melakukan konvoi dan coret-coret seragam saat kelulusan?

RIWAYAT HIDUP



Sugianyanti, lahir di Pedde, pada tanggal 01 Februari 1995.

Anak pertama dari empat bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Abdul Karim dan Mariama.

Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 2 Labuan Bajo mulai tahun 2002 sampai tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Terbuka Labuan Bajo dan tamat pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Komodo Labuan Bajo dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun yang sama penulis berhasil lulus pada Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Program Strata 1 (S1) Kependidikan. Dan penulis menyelesaikan studi pada tahun 2019 dengan gelar sarjana pendidikan.